

**IMPLEMENTASI VARIASI BAHASA PADA KALANGAN REMAJA DI
CHANNEL YOUTUBE TIMOTHY RONALD "KALIAN HARUS KAYA
SEKARANG" (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Saskia Della Puspita

34102100046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI VARIASI BAHASA PADA KALANGAN REMAJA DI
CHANNEL YOUTUBE TIMOTHY RONALD "KALIAN HARUS KAYA
SEKARANG" (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Disusun dan Diperiapkan Oleh
Saskia Della P.
34102100046

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal
03 Juni 2025, dan dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk
dilaksanakan penelitian

Ketua Penguji : Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd
NIK. 211313019
Penguji 1 : Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.
NIK. 211312011
Penguji 2 : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211313018
Penguji 3 : Leli Nisfi Setia, Pd., M.Pd.
NIK. 211313020

Semarang, 06 Juni 2025
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Dekan

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI VARIASI BAHASA PADA KALANGAN REMAJA DI
CHANNEL YOUTUBE TIMOTHY RONALD "KALIAN HARUS KAYA
SEKARANG" (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia

Oleh:

Saskia Della Puspita

34102100046

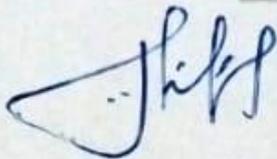
Telah disetujui dan siap untuk diujikan

Semarang, 10 Juni 2025

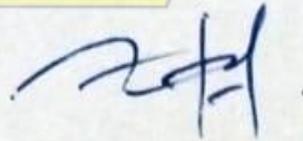
Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312004



Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.
NIK 211313020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Saskia Della Puspita

NIM : 34102100046

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

IMPLEMENTASI VARIASI BAHASA PADA KALANGAN REMAJA DI CHANNEL YOUTUBE TIMOTHY RONALD "KALIAN HARUS KAYA SEKARANG" (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar keserjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 09 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Saskia Della Puspita

34102100046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Setiap tulisan dan setiap lembar ini, terpatriti harapan dan doa hanya kepada Allah SWT.
2. Revisi, tekanan, dan keputus asa merupakan bagian dari cerita akhir mahasiswa untuk menuju sebuah kelulusan dan gelar yang di raih selama 3 tahun
3. Aku yang ditimpa antara sebuah tanggung jawab dan lelah, antara shift dan revisi tekadku menuju garis akhir mahasiswa semester akhir.
4. Tertatih dalam proses, tapi tak pernah menyerah untuk progres karena dibalik itu ada doa Ibu yang mengiringi.
5. Berjuang diam-diam, lulus dengan senyum

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh syukur kepada:

1. Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, kesabaraan, dan kekuatan yang tak pernah henti Engkau anugerahkan selama proses panjang ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, atas doa, perjuangan dan cintanya tanpa batas yang menjadi sumber kekuatanku dalam setiap langkah.
3. Dosen pembimbingku yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, dan menguatkan di tengah segala keterbatasanku.
4. Teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tawa, dan semangat dalam menghadapi setiap rintangan.
5. Untuk diri sendiri yang telah memilih untuk bertahan dan kuat meski sering jatuh setiap prosesnya.

SARI

Della, Saskia.2024. Implikasi Variasi Bahasa Pada Kalangan Remaja Di Channel Youtube Timothy Ronald "Kalian Harus Kaya Sekarang". (Kajian Sociolinguistik). Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing Leli Nisfi Setiana, M.Pd.,

Penelitian ini mengkaji fenomena variasi bahasa yang terjadi di kalangan remaja dalam ranah komunikasi digital, khususnya pada platform YouTube. Pemilihan objek penelitian difokuskan pada channel YouTube Timothy Ronald, dengan studi kasus pada konten video yang berjudul "Kalian Harus Kaya Sekarang". Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk cara berkomunikasi di kalangan remaja. Media sosial seperti YouTube menjadi ruang baru di mana berbagai bentuk variasi bahasa, termasuk bahasa gaul, prokem, dan ragam non-formal lainnya, seringkali digunakan secara ekspresif dan kreatif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, fungsi dan faktor dari variasi bahasa pada komentar channel Youtube Timothy Ronald "Kalian Harus Kaya Sekarang". Podcast Youtube Timothy Ronald merupakan sebuah edukasi terutama untuk anak muda jaman sekarang agar tidak santai dan memiliki tujuan yang terarah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipan pasif terhadap transkrip komentar yang terjadi di channel YouTube Timothy Ronald yang melibatkan audiens remaja. Analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi variasi bahasa, klasifikasi berdasarkan jenis variasi (misalnya, idiolek, kronolek, sosiolek, dsb., jika relevan dengan data), dan interpretasi sociolinguistik untuk mengungkap makna dan fungsi sosial dari variasi bahasa yang ditemukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa pada komentar di Youtube Timothy Ronald, dengan studi kasus pada konten video yang berjudul "Kalian Harus Kaya Sekarang" ditemukan sebanyak 16 data bentuk variasi bahasa dalam komentar, 5 data fungsi variasi bahasa dalam komentar, dan 2 data faktor bahasa yang terdapat dalam komentar.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Bahasa Remaja, YouTube, Timothy Ronald, Sociolinguistik

ABSTRAK

Della, Saskia.2024. Implications of Language Variation Among Teenagers on Timothy Ronald's Youtube Channel "Kalian Harus Kaya Sekarang". (Sociolinguistic Study). Thesis. Indonesian Language and Literature Education. Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisor Leli Nisfi Setiana, M.Pd.,

This study examines the phenomenon of language variation that occurs among teenagers in the realm of digital communication, especially on the YouTube platform. The selection of research objects is focused on Timothy Ronald's YouTube channel, with a case study on video content entitled "Kalian Harus Kaya Sekarang". The background of this research is based on the rapid development of information and communication technology that has changed social interaction patterns, including how teenagers communicate. Social media such as YouTube has become a new space where various forms of language variation, including slang, slang, and other non-formal varieties, are often used expressively and creatively.

The purpose of this study is to determine the form, function and factors of language variation in the comments on Timothy Ronald's Youtube channel "Kalian Harus Kaya Sekarang". Timothy Ronald's Youtube Podcast is an education, especially for today's young people so that they are not relaxed and have focused goals. The research method used is descriptive qualitative. The research data was obtained through passive participant observation of the transcripts of comments that occurred on Timothy Ronald's YouTube channel involving teenage audiences. Data analysis was carried out with the stages of identifying language variations, classifying based on the type of variation (e.g., idiolect, chronolect, sociolect, etc., if relevant to the data), and sociolinguistic interpretation to reveal the meaning and social function of the language variations found.

The results of this study indicate that the use of language variations in comments on Timothy Ronald's YouTube, with a case study on the video content entitled "Kalian Harus Kaya Sekarang" found 16 data on the form of language variations in comments, 5 data on the function of language variations in comments, and 2 data on language factors contained in comments.

Keywords: *Language Variation, Teenage Language, YouTube, Timothy Ronald, Sociolinguistics*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Variasi Bahasa pada Kalangan Remaja di Media Sosial”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan mungkin dapat menyelesaikan tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, S.Pd. M.Pd, Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan bimbingan, serta dorongan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya yang tercinta, yang selalu memberikan doa, motivasi serta dukungan baik moral maupun material dalam menyelesaikan studi ini.
6. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan dalam karya ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Bahasa, khususnya dalam kajian linguistik kalangan remaja di era digital.

Semarang, 10 Oktober 2024
Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.2 Kajian Pustaka.....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Desain Penelitian.....	52
3.2 Data dan Sumber Data	53
3.3 Instrumen Penelitian.....	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.5 Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59

4.1	Hasil Penelitian	59
4.2	Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....		99
5.1	Simpulan	99
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		101



Daftar Tabel

Tabel 1.Lembar Validasi Data.....	103
Tabel 2.Kartu Data.....	104



Daftar Gambar

Gambar 1. Screenshoot Komentar Variasi Bahasa.....	205
Gambar 2. Fungsi-Fungsi Variasi Bahasa.....	208
Gambar 3. Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa.....	210



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kalangan anak muda, era digital yang ditandai dengan sebuah perkembangan media sosial yang sangat pesat yang telah mengubah lanskap komunikasi secara signifikan. Platform seperti Tiktok, Instagram, Twitter dan aplikasi lainnya telah menjadi bagian yang sudah bergantung dalam kehidupan sehari-hari. Memudahkan akses dan berinteraksi yang diberikan media sosial ini telah memicu munculnya berbagai fenomena baru termasuk dalam variasi bahasa yang unik dan dinamis.

Perkembangan pada tahun 2020 terdapat media sosial yang mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadi trending di dunia. Seiring perkembangan zaman abad ke-21 ini hampir sebagian besar pada aspek lingkungan di kehidupan yang mengalami perubahan secara pesat, sehingga perusahaan harus siap dalam menghadapi perubahan baru termasuk menggunakan cara baru dalam melakukan pemasaran khususnya *digital marketing*. Perkembangan internet dapat mengarahkan cara dalam berkomunikasi di masyarakat yang baru dengan mengubah pada pola komunikasi yang tak terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Media sosial juga mampu melenyapkan status sosial yang sering menjadi hambatan ataupun masalah dalam berkomunikasi. Media sosial juga dapat membantu bisnis kecil dalam

mengembangkan *networking*, *relationship*, dan *branding* secara online.

Menurut Azhari & Ardiansah (2022) dari penelitian Roger intirnet memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya *interactivity*, *demassification*, dan *asynchronous*. *Interactivity* merupakan sebuah kemampuan sistem komunikasi yang terbaru di era sekarang dalam memudahkan individu berkomunikasi yang hampir menyerupai percakapan langsung secara tatap muka (*face to face*). *Demassification* adalah sebuah pesan yang bersifat spesifik dengan penyampaian secara individu diantara pengguna yang terlibat dengan jumlah besar. *Asynchronous* merupakan sebuah teknologi terbaru di era sekarang yang memiliki kemampuan untuk menerima atau mengirimkan sebuah pesan dengan waktu diinginkan pengguna.

Perkembangan dan kemunculan internet ini mengantarkan bagaimana cara dalam berkomunikasi yang baru dengan merubah pola komunikasi dimasyarakat di zaman sekarang yakni komunikasi yang tak terbatas oleh ruang, jarak, dan waktu. Hambatan atau masalah dalam berkomunikasi yang sering terjadi dapat teratasi dengan media sosial yang mampu menutup status sosial. Didalam media sosial dapat membantu menjalin kerelasian (*relationship*), menghasilkan probabilitas dalam penciptaan mereka (*branding*) secara online, dan organisasi bisnis kecil dalam mengembangkan jejaring (*networking*). (Azhari & Ardiansah, 2022)

Alat komunikasi yang dapat digunakan individu maupun kelompok guna menyampaikan pemikiran maupun perasaan yang memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur melalui alat indra yakni lisan

sebagai medianya adalah pengertian bahasa. Bahasa sendiri menjadi dua bagian, yaitu: bahasa tulis dan bahasa lisan, bahasa adalah sebuah hasil kesepakatan antara kelompok maupun individu sehingga bahasa bersifat universal atau diketahui banyak orang. Fungsi pada bahasa sendiri sendiri yaitu sebagai alat komunikasi dalam media sosial bahasa yang sangat berperan penting.

Menurut Haq dan Afdhaliyah (2021) bahasa sangat diperlukan dalam kelompok, sehingga bahasa dibuat dalam bentuk yang sangat efektif, komunikatif, serta bentuk yang sangat baik. Oleh karena itu dalam berinteraksi bahasa dapat memudahkan penggunaannya. Menurut Rifai dkk menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat karena bahasa sendiri merupakan alat komunikasi yang menghubungkan maksud dan keinginan manusia.

Bahasa yang digunakan remaja di media sosial sangat banyak ragamnya, mulai dari bahasa yang baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Penggunaan media sosial ini didominasi oleh kalangan remaja. Bahasa Indonesia yang banyak akan ragamnya maupu variasinya, karena hal ini bahasa Indonesia sangat luas akan macam-macam ragam penuturannya dan juga pemakiannya.

Dalam penggunaan bahasa gaul yang tidak memiliki standar yang pasti dikarenakan penggunaannya sangat tergantung pada suasana hati seseorang saat membuat kata tersebut. Kemunculan bahasa baru ini yaitu bahasa gaul tentu akan sangat berpengaruh pada perkembangan dunia bahasa baik positif maupun berpengaruh negative tidak terkecuali bahasa gaul sendiri. Perkembangan

komunikasi dan teknologi yang semakin pesat dapat mendistribusikan dalam penggunaan bahasa gaul ke lingkup yang lebih luas. Semakin banyaknya bahasa gaul dapat mengakibatkan remaja lebih tertarik menggunakan bahasa gaul daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat berdampak pada eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang dapat mengakibatkan keaslian dalam penggunaan tuturan kosata bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terancam. (Fawaid, Hieu, Wulandari, & Iswatiningsih, 2021).

Variasi bahasa tergantung pada pengguna atau sociolectu adalah yang paling banyak dibicarakan perhatian pada sociolinguistik. Maka dari itu, variasi ini ada hubungannya dengan masalah pribadi pembicara seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, profesi, tingkat kebangsawanan, status sosial ekonomi, dll. (pendidikan, profesi, tingkat bangsawan dan tingkat ekonomi diklasifikasikan oleh Suandi sebagai varian linguistik tergantung pada negara bagian). Perbedaan variasi bahasa ini mempunyai perbedaan pada bidang morfologi, sintaksis dan kosa kata. Dalam berbagai bahasa status sosial ini juga ada variasinya bahasa disebut acrolett, basil, vulgar, gaul, bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahasa gaul dan kens.

Variasi dan keanekaragaman dalam bahasa tidak disebabkan faktor pada penutur yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh faktor interaksi sosial yang berbeda. Setiap aktivitas sendiri mensyaratkan atau menyebabkan adanya keragaman bahasa. Salah satu , ragam bahasa yang umum digunakan adalah bahasa gaul. Bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi sewenang-wenang,

digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, dan identifikasi diri sedangkan keragaman bahasa adalah bentuknya bahasa yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya, umumnya memiliki jenis bahasa yang berbeda yang mampu menyesuaikan ragam yang digunakan dengan situasi dan tujuan kebahasaan. Bahasa gaul umumnya digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia remaja dalam suatu kelompok selama periode tertentu. Hal ini karena remaja mempunyai mode ekspresi diri. Sarana komunikasi diminta oleh di kalangan remaja untuk menghabiskan sesuatu yang dianggap tertutup bagi kelompoknya usia lain atau sedemikian rupa sehingga pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang dia bicarakan. Masa remaja menghadirkan ciri-ciri seperti petualangan, pengelompokan dan salah. Ciri khas ini juga tercermin dalam bahasanya. Keinginan untuk mencipta kelompok eksklusif menuntunnya untuk menciptakan bahasa rahasia.

Perkembangan yang sangat pesat media sosial ini telah mengubah lanskap komunikasi, terutama di kalangan remaja. Dalam penggunaan bahasa media sosial ini mengalami dinamika yang sangat menarik. Variasi bahasa yang digunakan anak remaja semakin beragam, mulai dari kata singkatan, emoji, akronim hingga memiliki kata-kata baru. Fenomena yang memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut, serta dampaknya terhadap komunikasi dan identitas sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang bahasa remaja dalam konteks digital.

Menurut Newswire pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial. Solopos.com memberitahukan pada tanggal 16 Februari lalu penggunaan pada internet di Indonesia hingga Januari 2021 mencapai 202,6 juta orang, sedangkan pengguna media sosial mencapai 170 juta orang (Ardhana, Ahmad, & Rijal, 2021). Semua orang sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan memberikan informasi ataupun hanya sekedar berinteraksi santai. Karena hal itu banyak berkembangnya bahasa, salah satunya di Indonesia. Banyak kata kata yang muncul saat ini, contohnya which is, literally, mantul, baper, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi karena kata kata tersebut terkesan menarik perhatian kaum muda sehingga kosa kata tersebut terasa sangat dekat dan hangat di media sosial.

Komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi nonverbal dan verbal. Komunikasi nonverbal terjadi tanpa suara, misalnya gerakan tangan, siulan, tanda, lampu berkedip, dll. Sedangkan komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik secara lisan dan juga tulisan. Penerapan bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa di media sosial elektronik.

Berdasarkan perkembangannya di era modern, media sosial telah menjadi metode untuk dapat berkomunikasi dengan orang yang jauh tanpa harus melakukannya tatap muka. Media sosial dapat digunakan untuk berinteraksi dengan semua orang-orang di dunia ini. Selain itu juga menjadi penunjang

Seseorang Dapat Mengungkapkan Perasaannya. demikian juga Eksplorasi aktivitas sehari-hari juga bisa dilakukan melalui jejaring sosial.

Penggunaan media sosial sebagai wahana atau wadah untuk komunikasi menjadi sulit untuk dihindari, menjadi lebih luas dan berpengaruh besar dalam hal bahasa dalam hal ini Bahasa Indonesia. Berbagai bentuk bahasa baru tampil dengan varian jenis berbeda dan sangat banyak. Bahkan bentuk-bentuk baru variasi linguistik yang muncul, mulai memindahkan kata-kata standar sudah ada. Situasi yang sulit untuk dijalani dihindari. Pembangunan dan penyebarannya Internet dan jejaring sosial juga sangat penting untuk variasi bahasa. Pengguna media sosial dan geek yang kebanyakan remaja, merupakan kunci utama untuk perkembangan variasi bahasa. Selain itu, Faktor usia juga mempengaruhi variasi bahasa. Dalam hal ini, pertanyaannya adalah tentang remaja.

1.2 Fokus Penelitian

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian, adapun fokus yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, yakni menganalisis teks- teks informal di media sosial seperti komentar, caption, dan pesan pribadi untuk mengidentifikasi pola-pola varian Bahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah dijelaskan, maka permasalahan yang mendasari dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube?
2. Bagaimana fungsi variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube?

3. Bagaimana faktor sosial mempengaruhi variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian analisis variasi bahasa pada kalangan anak remaja di media social, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube.
2. Mendeskripsikan fungsi variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Teoritis:
 - a) Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial (seperti usia, lingkungan daring, dan interaksi di media sosial) memengaruhi penggunaan bahasa remaja. Ini akan menjadi data empiris yang berharga untuk menganalisis dinamika bahasa di era digital.
 - b) Hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan model atau kerangka kerja baru yang menjelaskan fenomena variasi bahasa di platform YouTube. Ini bisa jadi penambahan pada teori yang sudah ada, seperti teori akomodasi komunikasi atau teori jaringan sosial.
 - c) Penelitian ini akan memberikan wawasan teoritis tentang

bagaimana platform YouTube, sebagai lingkungan komunikasi yang unik, berperan dalam pembentukan, penyebaran, dan penerimaan variasi bahasa di kalangan remaja.

2. Manfaat bagi praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada studi sosiolinguistik, variasi bahasa, atau bahasa remaja di media sosial. Temuan ini bisa memicu penelitian lebih lanjut dengan fokus yang berbeda atau pada platform media sosial lainnya.
- b) Temuan tentang bentuk, fungsi, dan faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa remaja dapat membantu pendidik dan linguist untuk lebih memahami pola komunikasi generasi muda. Pemahaman ini bisa diterapkan dalam metode pengajaran bahasa atau dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks bahasa remaja kontemporer.
- c) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat tentang bagaimana remaja menggunakan bahasa mereka di lingkungan daring, khususnya di YouTube. Ini bisa membantu mengurangi kesenjangan komunikasi antar generasi dan menumbuhkan kesadaran akan tren bahasa yang berkembang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Sociolinguistik

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang mendefinisikan terkait pengertian sociolinguistik. Menurut Nabban, bahasa merupakan salah satu ciri yang paling membedakan kemanusiaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Ilmu itu merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan ciri-ciri bahasa disebut linguistic. Linguistik adalah ilmu ilmu yang mempelajari unsur-unsur dan hubungan bahasa. Unsur ini menjelaskan fungsinya sebagai alat komunikasi antar manusia.

Pada istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur yakni *socio-* dan *linguistic*. Menurut Chinita (2020) unsur *socio-* yaitu seakar dengan sosial, bermakna sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, fungsi-fungsi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan *linguistik* memiliki arti yakni sebuah ilmu yang membahas atau mempelajari bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) serta hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur. Jadi, sociolinguistik adalah pembahasan atau studi dari bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat diartikan juga bahwa sociolinguistik yaitu membahas atau mempelajari pada aspek-

aspek bahasa atau kemasyarakatan, khususnya variasi (perbedaan-perbedaan) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Dalam sociolinguistik sendiri mempunyai relevansi pada pengajaran bahasa oleh karena itu : (a) seharusnya bahasa diajarkan dalam konteks atau latar belakang kemasyarakatan; (b) bahasa digunakan dalam masyarakat; dan (c) tujuan dalam pengajaran bahasa bersumber pada penggunaan bahasa di masyarakat dan keperluan di masyarakat.

Fishman (dalam Chaer 2003:5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

1.1.2 Variasi Bahasa

Salah satu unsur luar bahasa dalam kajian sociolinguistik adalah varian bahasa. Variasi bahasa tidak muncul begitu saja, melainkan lahir

tentang keanekaragaman bahasa dan pentingnya bahasa dalam masyarakat, yang termasuk dalam kategori ini sekarang keragamannya tidak terbatas.

Bahasa ini juga mengenal perkembangan zaman pengembangan. Evolusi teknologi juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Perbedaan kelas, profesi, aktivitas, komunitas, juga mereka berdampak pada keragaman bahasa. Hal-hal ini dapat dianggap sebagai salah satu penyebab variasi bahasa.

Variasi bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal bagaimana cara melakukan interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Chaer dan Leonie (dalam Setiawati 2019), menyatakan bahwa Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 15-17) fungsi variasi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, dan kontak. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi emotif. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku

pendengar. Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau pembicara. Misalnya, harap tenang ada ujian, dan sebaiknya Anda menelpon dulu. Kalau dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik. Yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjuma menanyakan apa kabar, anak-anak bagaimana dan sebagainya. Jika dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Variasi adalah istilah sociolinguistik yang mengacu pada bahasa dan konteksnya. Variasi bahasa juga dibagi menjadi dua jenis yaitu dialog dan rekaman. Dialek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada penggunaannya, sedangkan register merupakan ragam bahasa yang didasarkan pada penggunaannya. Ada faktor sosial dan faktual mereka yang berada dalam situasi tersebut memengaruhi penggunaan bahasa dan menciptakan variasi bahasa. Munculnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa tersebut unik berbeda dan sesuai keinginan.

Variasi bahasa merupakan salah satu cara untuk menunjang proses komunikasi. Variasi bahasa adalah gambaran ketidakseragaman bahasa

yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan penggunaan bahasa. Meskipun pembicara berada dalam komunitas linguistik yang sama, tidak menjamin akan adanya bahasa yang sama digunakan. Dalam komunitas bahasa ada dua faktor yang menyebabkan munculnya varian bahasa. Kedua faktor tersebut adalah faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor non-linguistik adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial, meliputi: status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin dan seterusnya. Faktor situasional meliputi: siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dimana dan untuk apa (Hasanah, Hudiyono, & Agustian, Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jenjang Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik, 2020).

Variasi atau ragam bahasa yang digunakan oleh perusahaan akan berubah dengan subjek, media yang digunakan dan setting tertinggal dari pengguna bahasa. Misalnya saja variasi Bahasa yang digunakan anak-anak akan berbeda-beda dengan beragamnya bahasa yang digunakan masyarakat tua. Anak-anak akan lebih banyak bicara rekan gamer ingin membeli sesuatu dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Apa yang menyenangkan, sementara orang tua melakukannya bicara lebih sering tentang tips dan pelajaran hidup.

Kami berasumsi bahwa hasil kerja diciptakan oleh alat perangkat elektronik seperti spektograf "tidak berubah" dari waktu ke waktu lainnya, yaitu deskripsi suatu bunyi yang dihasilkan berturut-turut dari alatnya sama.

Kalau kita bandingkan dengan pengucapan bunyi /a/ atau kata tulisan/perkataan/ dalam percakapan antara dua orang yang berbeda, kita akan melihatnya lebih jelas perbedaan. Apalagi jika mereka mengatakan keduanya atau bahasa yang kita bandingkan berasal atau berasal dari (a) wilayah berbeda, (b) perbedaan kelompok atau situasi sosial, (c) situasi kebahasaan dan tingkat formalitas yang berbeda, atau (d) tahun atau periode yang berbeda berbeda, maka perubahannya akan lebih langsung dan nyata. Contoh lain, itu disebut "kates" di satu daerah, disebut "pepaya" di daerah lain. Perbedaan linguistik yang kami sebutkan di atas menghasilkan 17 bahasa berbeda didefinisikan dalam istilah yang berbeda. Ragam bahasa yang berkaitan dengan wilayah atau letak geografis disebut dialek. Ragam bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, variasi bahasa berkaitan dengan situasi/atau tingkat formalitas bahasa disebut Functionallect, dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa tentang evolusi waktu disebut bahasa lain, atau apabila terjadi perbedaan masih dapat dianggap perbedaan variasi dalam satu, kita bisa menyebut ragamnya dianalogikan dengan kronometer.

1.1.3 Ragam Bahasa

Istilah variasi linguistik (atau sekadar variasi) dapat digunakan untuk mendorong terhadap berbagai manifestasi ini, sama seperti kita memikirkan "musik" sebagai fenomena umum dan kemudian

membedakan "varietas musik" berbeda, yang menjadikan suatu ragam bahasa berbeda dengan ragam bahasa.

Kita akan melihat bahwa ini konsisten dengan definisi ini berasumsi bahwa semua bahasa bergantung pada penuturnya atau masyarakatnya multibahasa sebagai variasi tunggal karena semua poin bahasa Topik yang dimaksud mempunyai sebaran sosial yang serupa, yakni topik tersebut digunakan oleh penutur atau komunitas yang sama. Ini berarti variasi bisa lebih luas daripada "bahasa" umum, memahami sejumlah bahasa yang berbeda. Sebaliknya menurut definisi bahwa suatu variasi hanya dapat memuat sejumlah titik atau genap tertentu dalam kasus ekstrim mungkin hanya berisi satu poin jika ditentukan kedua pembicara atau komunitas terhubung dengannya. Misalnya, kita bisa mendefinisikan array yang berisi elemen yang digunakan saja dari keluarga atau desa tertentu. Jadi variansnya bisa jauh lebih rendah "bahasa" atau bahkan lebih kecil dari "dialek".

Keanekaragaman bahasa menurut tingkat pendidikan formal, melalui keragaman dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara mereka yang bersekolah dan yang tidak. Perbedaan kedua varietas tersebut antara lain terlihat pada sistem suaranya. Bunyinya /f/ adalah Gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, tidak selalu memungkinkan dalam tuturan orang yang tidak atau hampir tidak ada sekolah. Bentuk dan kompleks film diketahui banyak orang yang berpendidikan, beragam dengan film dan kompleks dalam keragamannya orang-orang

yang Saya tidak senang karena saya suka mengajar di sekolah.

Ragam bahasa tergantung sikap penuturnya meliputi ragam corak bahasa Indonesia , yang masing-masing pada prinsipnya dapat diakses oleh semua pengguna bahasa tersebut. Variasi ini, apa bisa disebut gaya atau gaya, pilihannya tergantung pada sikap pembicara kepada lawan bicara atau pembaca. Sikap ini antara lain dipengaruhi oleh umur dan kedudukan orang yang dituju, yang utama permasalahan yang ingin disampaikan dan tujuan informasinya. Perbedaan berbeda Gaya atau gaya tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa. Memperhatikan misalnya gaya bahasa kita kalau merujuk pada atasan, menulis surat sayang, memberi instruksi kepada bawahan atau ngobrol dengan teman dekat.

Ragam bahasa, tergantung pada jenis mediumnya, biasanya dibagi menjadi ragam lisan atau lisan dan berbagai tulisan. Namun setiap kelompok masyarakat linguistik mempunyai ragam tuturan yang berbeda-beda Tidak semua tingkatan mengetahui aturan penggunaan berbagai jenis tulisan. Ada dua jenis perbedaan prinsip yang menandai kedua varietas tersebut. Pertama, jika kita menggunakan instrumen tertulis, kita berasumsi lawan bicara kita tidak ada di depan kita. Oleh karena itu, bahasa kita harus selalu lebih jelas karena uraiannya kita tidak bisa disertai isyarat, pandangan atau anggukan kepala, tanda penegasan dari pihak kita atau tanda pengertian dari pembaca kami. Itu sebabnya kalimatnya berbeda Kitab Suci sifatnya lebih jelas. Kalimat

yang ditulis dengan gaya kehati-hatian pembicara tidak demikian jarang ditinjau, dievaluasi, dan diedit sebelum diproduksi dalam bentuk akhirnya. Kedua, Berbagai tulisan tidak dapat menggambarkan secara sempurna ketinggian atau tinggi badan vokal panjang dan pendek yang berperan dalam bentuk lisan dan sering memberikan nuansa makna yang harus sering dirumuskan kembali oleh penulis kalimat jika ingin menyampaikan makna lengkap yang sama atau ekspresi perasaan yang sama mendalamnya.

1.1.4 Bentuk Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2014: 62-73) (dalam Irsyad, 2023) membedakan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya menjadi empat, yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi sarana, dan segi keformalan. Berikut masing-masing penjabarannya.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan dan kelompok. Variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

1) Idiolek

Idiolek yakni ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

2) Dialek

Dialek yakni ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya

relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam satu dialek, meskipun memiliki idioleknya

3) Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal yakni ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu lisan dan bahasa tulisan.

4) Sosiolek atau dialek sosial

Kronolek atau dialek temporal adalah ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa ini menyangkut bahasa digunakan untuk keperluan apa dan dalam bidang apa. Variasi ini biasa digunakan dalam bidang-bidang tertentu, bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Variasi bahasa dari segi pemakaian misalnya ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah, dan sebagainya. Ragam bahasa sastra adalah ragam yang menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah bahasa daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik adalah ragam yang bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.

Ragam bahasa militer adalah ragam bahasa yang memiliki ciri

ringkas dan bersifat tegas sesuai dengan tugas dengan kehidupan militer yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam bahasa ilmiah adalah ragam bahasa yang memiliki ciri lugas, jelas, bebas dari keambiguan, dan bebas dari segala macam metafora, dan idiom. Bebas dari keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya dibagi menjadi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

1. Ragam beku, adalah suatu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan.

2. Ragam resmi atau formal, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

3. Ragam usaha, adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

4. Ragam santai, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam

situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya.

5. Ragam akrab, adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dapat disebut adanya ragam tulis dan ragam lisan atau ragam bahasa yang menggunakan sarana tertentu.

1. Ragam bahasa lisan, adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pada ragam bahasa lisan dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya.

2. Ragam bahasa tulis, adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Suwito dalam Nugrahani (2012: 22) menyatakan pemakaian bahasa dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal penggunaan bahasa berupa faktor linguistik (kebahasaan). Faktor kebahasaan merujuk pada penggunaan bahasa berkenaan dengan isi bahasa yang digunakan sesuai dengan maksud pengguna bahasa. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor

nonlinguistik (di luar kebahasaan). Faktor luar kebahasaan merujuk pada latar belakang sosial pengguna bahasa. Faktor linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada stiker dapat dilihat dari maksud bahasa atau ujaran dan faktor nonlinguistik dapat dilihat dari maksud penggunaan bahasa tersebut berdasarkan situasi sosial yang melatarbelakanginya.

Variasi Bahasa dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman Bahasa yang digunakan masyarakat tutur yang memiliki berbagai macam latar belakang sosial penggunaannya.

1.1.5 Faktor Sosial Mempengaruhi Penggunaan Bahasa

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa akan dilihat dari gejala sosial serta individunya. Sebagai gejala sosial, bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik terdiri dari : a. faktor sosial : Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. b. faktor situasional : siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah linguistik dalam pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik (Mamentu, 2022).

Lanjut, Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi Arni, 2015 (dalam (Mamentu, 2022)). Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis

kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu. Juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, di mana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Beberapa penyebab adanya variasi bahasa menurut (Isrofi 2018) adalah sebagai berikut : 1) Interferensi Chaer (2010: 66) dalam (Isrofi, 2018) memberikan batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Bahasa daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan oleh bahasa daerah.

Alwi, dkk. (2008: 9) menyatakan bahwa banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya pemerikayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi. Selain bahasa daerah, bahasa asing (Inggris) bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa primadona.

2) Integrasi Selain Interferensi,

Integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa Indonesia. Chaer (2010: 67), menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, diperlukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau yang memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya.

3) Alih Kode dan Campur Kode

Chaer (2010: 67) menyatakan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa lain). Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 2010: 69). Diantara dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

4) Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosakata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999. Berdasarkan dari penjelasan variasi bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yakni penggunaan bahasa yang di tuturkan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai alat penutur dan interaksi sosial yang sangat beragam yang mempunyai sistem dan subsistem.

Menurut Alo Liliwari struktur formal dicirikan oleh beberapa faktor:

a. Hubungan antar personal maupun antar kelompok (komunikatordengan komunikan) telah diatur sesuai dengan rancangan formal (ada prosedur tetap).

b. Mempunyai bagan organisasi yang menunjukkan bagaimana seharusnya para personel maupun kelompok dalam kepolisian berinteraksi satu sama lain yang memiliki:

- 1) Terdapat komunikasi dari bawah ke atas;
- 2) Terdapat komunikasi dari atas ke bawah;
- 3) Terdapat komunikasi horizontal;

4) Terdapat komunikasi diagonal.

c. Sering mempunyai struktur formal yang bersifat non hirarkis (non struktural) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdapat sekumpulan orang dalam satu struktur tim kerja;
- 2) Terdapat struktur metrik yang menunjukkan koordinasi;
- 3) Terdapat struktur yang membentuk jaringan (network).

Adapun hubungan informal memiliki ciri-ciri yang disebabkan oleh

beberapa faktor sebagai berikut:

a. Hubungan antar personal maupun antar kelompok (komunikator dengan komunikan) tidak diatur secara formal (tidak ada prosedur tetap).

b. Tidak mempunyai bagan organisasi yang menunjukkan bagaimana seharusnya para personel maupun kelompok dalam organisasi berinteraksi satu dengan yang lain oleh karena itu struktur tersebut tidak berpola.

c. Struktur akan terbentuk jika organisasi membutuhkan, seringkali bermanfaat membantu setiap kegiatan karena anggotanya selalu siap kapan dan di mana saja.

d. Sebagaimana ditegaskan oleh Hebert Simon bahwa struktur informal sering membentuk sebuah organisasi informal karena relasi antar personal yang terbentuk dapat mempengaruhi pengambilan keputusan meskipun hubungan-hubungan tersebut

tidak diatur dalam skema formal atau justru tidak konsisten dengan skema formal (bagan struktur organisasi kepolisian). Jika dikatakan bahwa kehadiran struktur informal untuk melengkapi struktur formal atau justru bertentangan dengan formal.

e. Sebagaimana ditegaskan oleh Sanford bahwa struktur formal memiliki fungsi untuk memenuhi:

- 1) Kebutuhan sosial (pengakuan, kekuasaan, status)
- 2) kontrol sosial (pengembangan norma dan tekanan kelompok)
- 3) komunikasi (cepat menjawab berbagai persoalan dalam keadaan yang sulit).

Selain komunikasi formal dengan empat pola tersebut menurut Arni Muhammad terdapat tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi seperti yang digambarkan dalam struktur organisasi yaitu:

a. komunikasi kepada bawahan (downward communication), yaitu komunikasi informasi yang berpindah-pindah secara formal dari seseorang yang otoritasnya lebih tinggi kepada orang lain yang otoritasnya lebih rendah.

b. komunikasi kepada atasan (upward communication), yaitu informasi yang bergerak dari suatu jabatan yang otoritasnya lebih rendah kepada orang yang otoritasnya lebih tinggi.

c. komunikasi horizontal (horizontal communication), yaitu

informasi yang bergerak di antara orang-orang dan jabatan-jabatan yang sama tingkat otoritasnya.

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi internal organisasi dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu:

a. komunikasi vertikal, yang terbagi dua yaitu:

1) komunikasi dari atas ke bawah (downward communication), merupakan komunikasi dari pimpinan kepada bawahan. Dalam hal ini pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, penjelasan- penjelasan dan lain-lain kepada bawahannya.

2) komunikasi dari bawah ke atas (upward communication), merupakan komunikasi dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (two way traffic communication). Dalam hal ini bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dan lainnya kepada pimpinannya.

Ketika berkomunikasi dengan bahasa, terdapat delapan unsur yang diperhatikan Hymes (1974). Unsur-unsur itu diakronimkan menjadi speaking. Berikut penjelasannya.

a. Setting and scene

Percakapan atau wawansabda dapat dilakukan di suatu tempat dalam waktu tertentu, misalnya di kantin, sekolah, masjid dan lain sebagainya dan pada waktu istirahat, siang, malam, sore dan sebagainya. Percakapan

juga akan berbeda ketika di rumah duka, vihara, masjid, gereja, terowongan, pasar, dan lainnya.

b. Participants

Ini merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan, yaitu pembicara, lawan bicara, dan lainnya.

Objek ini dapat dipermasalahkan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, kapan, dan sebagainya.

c. Ends

Ends yaitu ketika pembicara mempunyai maksud ketika percakapan sedang berlangsung.

d. Act Sequences

Ini merujuk pada percakapan yang mempunyai bentuk dan isi.

e. Key

Key di sini mempunyai arti yaitu bahwa suatu percakapan memiliki cara atau semangat.

f. Instrumentalities

Intrumentalities mempunyai maksud bahwa percakapan memiliki jalur, baik jalur lisan maupun tulisan.

Ungkapan lisan bersifat bahasa informal, sedangkan tulisan umumnya formal.

g. Norms

Pembicara akan memiliki norma perilaku saat sedang

melangsungkan percakapan, yaitu dengan memperhatikan kaidah tata bahasa dan non bahasa. Kaidah tata bahasa berkaitan dengan tata bahasanya, sedangkan non bahasa. berkaitan dengan para linguistik, misalnya gerak gerik mata, tangan, wajah, dan sebagainya.

h. Genres

Dalam melakukan percakapan, maksud diungkapkan oleh kategori atau ragam bahasa. Ragam bahasa berkaitan dengan formal dan informal. Selain itu, ragam dapat dikaitkan dengan jenis teks, misalnya naratif, deskriptif, argumentatif, eksposisi, dan sebagainya

1.1.6 Fungsi variasi bahasa

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) (dalam Putri, 2021) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, penjelasannya sebagai berikut:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya, Halliday, Fungsi instrumental

ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau

berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

2. Fungsi Regulasitoris

Fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata

lain fungsi

regulasitoris berarti meyakinkan.

3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran,

untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar.

4. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-

ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga. Pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramahtamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

5. Fungsi Personal

Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria. Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. Bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong.

2.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas pemahaman konsep dan teori utama yang mendukung penelitian, serta penemuan penting yang menjadi dasar penelitian tersebut mengembangkan argumen dan metodologi penelitian. Beberapa penelitian yang relevan digunakan dalam kajian pustaka penelitian di antara lain: (1)Chinita (2020); (2)Putri (2021); (3)Febrianto (2020); (4)Khamdani (2020); (5)Afifa (2022); (6)Prayudi & Nasution (2020); (7)Ardhana, Ahmad, & Rijal (2021); (8)Haq & Afdhaliyah (2021); (9)Akyuwen (2020); (10)Rifai, Febriani, & Rosid (2020); (11)Wardani (2017).(12) Arsanti & Setiana (2020) , (13) Lestari, Jazeri, & Mukhlas (2022), (14) Ridwan (2024), (15) Irsyad (2023), (16) Dewi (2023), (17) Hasanah, dkk. (2020), (18) Wardiana (2024), (19) (Gurning , Sipayung, Sinurat, & Saragih (2024) dan (20) Rizik, Itaristanti, & Khuzaemah (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Nanda Chinita dengan judul skripsi “Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” tahun 2020. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang variasi bahasa dalam penggunaan media sosial pada siswa SMA di Instagram yang meliputi bahasa gaul, akronim, singkatan, dan emoji. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa tersebut berpotensi memengaruhi penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang formal pada siswa, sehingga menjadi pertimbangan penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Relevansi penelitian ini dengan Chinita (2020) yaitu sama-sama

memberikan gambaran tentang inti masalah dari fenomena variasi bahasa di media sosial dengan kelompok demografi yang serupa. Namun dengan penekanan aspek yang berbeda yakni implikasi pembelajaran vs sosiolinguistik yang justru saling melengkapi dalam membentuk landasan teori yang kuat untuk penelitian. Skripsi Chinita (2020) menyoroiti dampak variasi bahasa pada aspek pendidikan, sementara penelitian ini menjelaskan akar sosiologis dari variasi tersebut. Kombinasi kedua perspektif ini memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengidentifikasi keberadaan variasi bahasa, tetapi juga memahami sebab-musababnya dan konsekuensinya, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Hal ini juga membantu mengidentifikasi celah penelitian, seperti perlunya eksplorasi fenomena ini di platform lain, atau kombinasi analisis implikasi pada aspek-aspek dengan faktor-faktor sosiolinguistik dalam satu penelitian yang lebih menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Antoni Putri dengan judul skripsi “Variasi Bahasa Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekan Baru” tahun 2021. Hasil penelitian ini tentang variasi bahasa merupakan salah satu fokus utama dalam sosiolinguistik, mempelajari bagaimana bahasa bervariasi sesuai dengan faktor-faktor sosial dan situasional. Salah satu contoh kajian variasi bahasa dalam interaksi langsung adalah skripsi Melinda Antoni Putri (2021) yang berjudul *Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati*

Tangerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa digunakan secara bervariasi antara penjual dan pembeli dalam transaksi di pasar tradisional, mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang muncul dalam konteks komunikasi sehari-hari yang bersifat komersial dan informal. Fokus pada interaksi tatap muka ini memberikan pemahaman dasar tentang dinamika variasi bahasa dalam lingkungan komunikasi konvensional. Relevansi penelitian ini dengan Putri (2021) yaitu terletak pada kontribusi mereka dalam memperkaya pemahaman kita tentang fenomena variasi bahasa dari dua konteks yang berbeda namun saling melengkapi. Skripsi Melinda Antoni Putri (2021) menggarisbawahi bahwa variasi bahasa adalah fenomena alami yang terjadi dalam interaksi tatap muka sehari-hari, bahkan dalam kegiatan sederhana jual beli di pasar. Ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa terhadap konteks sosial bukanlah hal baru. Sementara itu, penelitian skripsi ini sangat relevan karena mengalihkan fokus ke ranah media sosial, sebuah lingkungan komunikasi yang dominan di kalangan remaja saat ini. Penelitian ini memberikan bukti nyata tentang bagaimana variasi bahasa berkembang dan berfungsi secara sosiolinguistik di platform digital seperti YouTube, yang memiliki karakteristik komunikasi yang unik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Feri Febrianto dengan judul skripsi “Variasi Bahasa Komunitas Motor Dikawasan Jember” tahun 2020. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang menganalisis bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi di antara anggota

komunitas motor di Jember serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut, seperti kepraktisan, lingkungan, kebutuhan untuk merahasiakan pembicaraan, dan tingkat umur. Fokusnya pada komunitas dengan minat bersama ini memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi untuk membangun solidaritas dan membedakan diri dari kelompok lain dalam interaksi langsung atau semi-formal. Relevansi kedua penelitian ini terletak pada fokus bersama mereka pada variasi bahasa dan bagaimana konteks sosial membentuknya, meskipun di lingkungan yang berbeda. Jurnal Feri Febrianto (2020) tentang komunitas motor menunjukkan bahwa variasi bahasa adalah ciri khas dari kelompok sosial dengan identitas dan tujuan komunikasi yang jelas, bahkan dalam interaksi tatap muka atau semi-formal di dunia nyata. Ini memberikan dasar bahwa variasi bahasa adalah alat pembentuk identitas dan komunikasi internal kelompok. Di sisi lain, penelitian skripsi ini sangat relevan karena memperluas kajian variasi bahasa ke ranah media sosial, khususnya YouTube, yang merupakan platform komunikasi dominan bagi remaja. Penelitian ini mengaplikasikan lensa sosiolinguistik untuk memahami *mengapa* remaja menggunakan variasi bahasa tertentu di lingkungan digital, menghubungkannya dengan faktor-faktor sosial dan budaya yang sama pentingnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Afa Khamdani dengan judul skripsi “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo Kajian Sosiodialektologi” tahun 2020. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang

variasi bahasa dalam konteks geografis atau kedaerahan telah lama menjadi perhatian utama dalam linguistik, khususnya sosiodialektologi, yang mengkaji bagaimana bahasa bervariasi antarwilayah dan kelompok sosial. Salah satu contohnya adalah skripsi Afa Khamdani (2020) yang berjudul *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)*. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk variasi dalam pemakaian Bahasa Jawa di Wonosobo, mengidentifikasi perbedaan-perbedaan linguistik berdasarkan faktor sosial dan geografis di antara penuturnya. Fokus pada variasi dialektal ini memberikan pemahaman tentang dinamika bahasa lokal dan bagaimana identitas regional tercermin dalam penggunaan bahasa. Relevansi kedua skripsi ini terletak pada fokus bersama mereka pada "variasi bahasa," meskipun konteks dan jenis variasi yang diteliti berbeda. Skripsi Khamdani (2020) tentang Bahasa Jawa di Wonosobo menunjukkan bahwa variasi bahasa adalah fenomena alami yang muncul karena perbedaan geografis dan sosial dalam komunitas penutur. Ini memberikan pemahaman dasar tentang mekanisme variasi bahasa dalam setting tradisional atau lokal. Sementara itu, penelitian ini sangat relevan karena memperluas kajian variasi bahasa ke ranah media sosial, sebuah lingkungan komunikasi yang dominan dan terus berkembang di kalangan remaja saat ini. Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana variasi bahasa bermanifestasi dan berfungsi secara sosiolinguistik di platform digital seperti YouTube, yang memiliki karakteristik interaksi dan pembentukan komunitas yang unik. Kombinasi kedua skripsi ini

menyediakan perbandingan yang menarik antara variasi bahasa yang berakar pada geografi dan dialek lokal dengan variasi bahasa yang muncul dari interaksi di platform digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Nida Afifa dengan judul jurnal ilmiah “Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube Ganjar Pranowo *Official* (Analisis Sociolinguistik)” tahun 2022. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang variasi bahasa yang digunakan oleh seorang tokoh publik dalam komunikasinya di platform YouTube, dengan penekanan pada aspek sociolinguistik. Afifa mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, audiens, dan persona publik memengaruhi pilihan variasi bahasa yang digunakan, serta bagaimana variasi tersebut berkontribusi pada citra dan efektivitas komunikasi tokoh tersebut di ruang digital. Sejalan dengan kajian variasi bahasa di media sosial, penelitian ini berjudul *Implementasi Variasi Bahasa pada Kalangan Remaja di Channel YouTube Timothy Ronald "Kalian Harus Kaya Sekarang" (Kajian Sociolinguistik)*, berfokus pada variasi bahasa yang terimplementasi dalam komentar-komentar remaja pada konten YouTube. Dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, Penelitian ini menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial seperti usia, kelompok sebaya, dan konteks interaksi daring memengaruhi pilihan variasi bahasa tersebut, serta bagaimana variasi bahasa ini berfungsi sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya di kalangan remaja pengguna YouTube. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana identitas

kelompok dan tujuan komunikasi informal membentuk pola kebahasaan di lingkungan video online. Relevansi kedua skripsi ini terletak pada fokus bersama mereka pada "variasi bahasa" yang terjadi di platform media sosial, khususnya YouTube, dengan pendekatan sosiolinguistik. Kedua penelitian ini mengukuhkan bahwa YouTube adalah lingkungan yang kaya untuk mengkaji variasi bahasa, meskipun mereka menganalisis subjek dan jenis interaksi yang berbeda. Kombinasi kedua skripsi ini memberikan pemahaman yang mencakup banyaknya aspek mengenai variasi bahasa di YouTube dari berbagai sudut pandang pengguna.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria Prayudi dan Wahid Nasution dengan judul jurnal ilmiah “Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter Kajian Sosiolinguistik ” tahun 2020. Hasil menunjukkan bahwa ragam bahasa lisan dapat ditemukan dalam Twitter, dan secara spesifik tergolong dalam ragam bahasa sosial. Penelitian ini mendalami bagaimana perkembangan pesat informasi dan teknologi digital telah memengaruhi penggunaan media sosial dan melahirkan gaya hidup baru, di mana interaksi sosial dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menganalisis data berupa teks tulis untuk melihat ragam bahasa yang digunakan oleh penulis di Twitter. Hasil penelitian Ciri-ciri bahasa sosial ini dilihat dari delapan aspek, yaitu zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, pelepasan, onomatope, dan campur kode. Penelitian ini secara fundamental memberikan pemahaman tentang manifestasi ragam bahasa

dalam konteks mikroblogging dan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi bentuk linguistik dalam komunikasi daring. Relevansi pada penelitian ini dengan Prayudi & Nasution (2020) meskipun berbeda dalam fokus platform media sosial (Twitter versus YouTube) dan subjek penggunanya (pengguna umum Twitter versus remaja di YouTube), memiliki relevansi yang kuat dalam memperkaya studi sosiolinguistik, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana bahasa beradaptasi dan bermanifestasi dalam lingkungan daring yang dinamis. Relevansi utama terletak pada kontribusi keduanya terhadap pemahaman mengenai ragam dan variasi bahasa di media sosial. Artikel oleh Prayudi dan Nasution memberikan dasar teoritis dan empiris tentang bagaimana ragam bahasa sosial hadir di platform seperti Twitter, dengan mengidentifikasi ciri-ciri linguistik spesifik yang muncul dari interaksi daring. Penelitian skripsi ini kemudian melengkapi ini dengan fokus yang lebih spesifik pada segmen demografi tertentu remaja dalam konteks YouTube, yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana usia dan karakteristik kelompok sosial memengaruhi variasi bahasa dalam format video dan interaksi komentar.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Ardhana, Muhammad RusydiAhmad, dan Syamsul Rijal dengan judul jurnal ilmiah “Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter Kajian Sosiolinguistik” tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi untuk memperoleh data,

yang kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk wujud variasi bahasa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bentuk baru serta beragam fungsi variasi bahasa, antara lain untuk menarik perhatian mitra tutur, menjalin hubungan, mengekspresikan pujian atau ejekan, menunjukkan perasaan penutur, sebagai alat perintah, menunjukkan keakraban, meringkas tuturan, menghaluskan tuturan, menambah kosakata, menunjukkan perbedaan bahasa antar pengguna Twitter, dan sebagai referen. Latar belakang terjadinya variasi bahasa ini dijelaskan oleh dua faktor utama: faktor internal berupa proses fonologi dan morfologi, serta faktor eksternal seperti situasi tutur yang informal, perbedaan usia pengguna, perbedaan tujuan bertutur, dan perbedaan jenis kelamin. Artikel ini secara komprehensif menguraikan bagaimana dinamika linguistik terjadi dalam lingkungan mikroblogging dan faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi pilihan linguistik dalam komunikasi daring. Relevansi kedua karya ilmiah ini, meskipun berbeda dalam fokus platform media sosial yang diteliti (Twitter sebagai platform mikroblogging berbasis teks murni versus YouTube sebagai platform video dengan interaksi teks dalam komentar) dan subjek penggunaannya (pengguna umum Twitter versus remaja di YouTube), memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memperkaya studi sosiolinguistik, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Keduanya secara kolektif menyoroti bagaimana bahasa beradaptasi, bermanifestasi, dan berevolusi dalam lingkungan daring yang dinamis.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Siti Chairunnisa Haq dan Rizkiyah Afdhaliyah dengan judul jurnal ilmiah “Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter” tahun 2021. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi esensial yang digunakan individu untuk berinteraksi dan bekerja sama, di mana variasi bahasa sangat erat kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik variasi bahasa yang terjadi di Twitter. Data penelitian ini berfokus pada dua jenis bahasa, yaitu bahasa slang yang diambil dari cuitan akun Twitter @Ivanasha, @usaiusulhh, dan @ald..., serta bahasa prokem yang dianalisis dari akun @Kafan_Kopi dan @awrekeh.id. Artikel ini secara komprehensif menguraikan bagaimana dinamika linguistik terjadi dalam lingkungan mikroblogging, menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa slang dan prokem menjadi bagian dari ekspresi identitas dan komunikasi di platform tersebut. Relevansi kedua karya ilmiah ini, meskipun berbeda dalam fokus platform media sosial yang diteliti (Twitter sebagai platform mikroblogging berbasis teks versus YouTube sebagai platform video dengan interaksi teks dalam komentar) dan subjek penggunaannya (pengguna Twitter secara umum yang menggunakan bahasa slang dan prokem versus remaja spesifik di YouTube), memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memperkaya studi sosiolinguistik, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Keduanya secara kolektif menyoroti bagaimana bahasa beradaptasi, bermanifestasi, dan berevolusi dalam lingkungan daring yang dinamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Akyuwen dengan judul jurnal ilmiah “Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Facebook* Remaja Negeri Passo Kota Ambon” tahun 2020. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang mengklasifikasikan ragam bahasa gaul berdasarkan bentuknya, yaitu jargon, prokem, dan kolokial. Jargon diartikan sebagai kata dan akronim yang dipopulerkan oleh artis atau penyanyi, prokem sebagai bentuk bahasa gaul yang dibentuk dengan membalik susunan kata, sisipan, akronim, dan singkatan, sementara kolokial merujuk pada penggunaan bahasa singkat yang mengurangi fitur linguistik. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa gaul berkembang seiring usia remaja dan digunakan dalam komunikasi tidak langsung di lingkungan nonformal, seperti memposting atau mengomentari status di *Facebook*. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji makna kosakata bahasa gaul tersebut. Relevansi kedua karya ini memiliki relevansi yang kuat dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa di kalangan remaja dalam era digital. Penelitian Akyuwen memberikan fondasi teoritis dan kategori bentuk bahasa gaul (jargon, prokem, kolokial) yang dapat menjadi kerangka acuan. Penelitian ini, di sisi lain, memperluas cakupan platform media sosial dari *Facebook* ke *YouTube*, menunjukkan bahwa fenomena penggunaan variasi bahasa oleh remaja tidak terbatas pada satu platform saja, melainkan tersebar luas di berbagai media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik variasi bahasa mungkin memiliki pola serupa meskipun ada perbedaan nuansa bergantung pada interaksi spesifik

di platform tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Rifai, Ika Febriani dan Abdul Rosida dengan judul jurnal ilmiah “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan” tahun 2020. Penelitian ini menekankan keunikan variasi bahasa yang dapat ditemukan bahkan dalam satu wilayah kabupaten, menunjukkan bahwa setiap individu dari berbagai daerah memiliki ragam bahasanya masing-masing. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis variasi bahasa Madura Bangkalan. Meskipun rincian spesifik mengenai jenis-jenis variasi bahasa yang ditemukan tidak dijelaskan secara rinci dalam cuplikan, fokusnya pada komunikasi informal dan perbedaan bahasa dalam lingkup lokal memberikan perspektif yang menarik tentang dinamika bahasa di komunitas tertentu. Kedua dokumen ini relevan dalam memahami kompleksitas variasi bahasa. Penelitian Rifai dkk. memberikan dasar pemahaman mengenai variasi bahasa berdasarkan penutur dalam komunikasi informal di suatu komunitas lokal, yang bisa menjadi landasan untuk memahami faktor-faktor internal (seperti geografi atau kelompok sosial) yang memengaruhi variasi bahasa. Sementara itu, penelitian skripsi ini memperluas kajian ke ranah digital, khususnya media sosial YouTube, yang memungkinkan analisis variasi bahasa dalam skala yang lebih luas dan dinamis. YouTube sebagai platform global memungkinkan remaja dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, dan oleh karena itu, variasi bahasa yang muncul bisa jadi lebih

beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti tren digital dan pengaruh global.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Puspita Wardani dengan judul jurnal ilmiah “Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata” tahun 2017. Hasil penelitiannya penutur bilingual atau multilingual secara tidak sadar melakukan campur kode dan alih kode dalam interaksi sosial. Secara spesifik, penelitian ini menemukan 61 kutipan campur kode dan 7 kutipan alih kode, serta menyoroti kata-kata dengan nilai Islami yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan masyarakat dalam novel tersebut (misalnya, "kafilahnya," "mafhum," "khatam," "na'udzu billah," "Rasulullah," "hijrah," "Astaghfirullah!," "Innalillahi!"). Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Kedua dokumen ini memiliki relevansi yang signifikan dalam bidang sosiolinguistik karena keduanya mengkaji variasi bahasa dalam interaksi sosial, meskipun dalam konteks yang berbeda. Penelitian Wardani (2017) menyediakan kerangka teoritis tentang campur kode dan alih kode sebagai bentuk variasi bahasa yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual, serta bagaimana fenomena ini dapat merefleksikan nilai-nilai budaya dan agama. Kajian ini berfokus pada bahasa tertulis dalam karya sastra, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap pilihan kata dan implikasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilan Arsanti dan Leli Nisfi Setiana

dengan judul jurnal ilmiah “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia” tahun 2020. Hasil penelitiannya mengkaji bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media sosial oleh warganet dipengaruhi oleh berbagai faktor dan berdampak pada "kemurnian" bahasa Indonesia itu sendiri. Penelitian ini menemukan adanya 15 macam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan di media sosial, yang dipengaruhi oleh faktor pergaulan, gengsi, dan iklan. Penulis menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa yang menyimpang ini dapat mengancam kemurnian bahasa Indonesia dan menyebabkan generasi muda kurang menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, artikel ini juga mengusulkan 10 langkah untuk melestarikan bahasa Indonesia. Fokus utama artikel ini adalah pada dampak negatif penggunaan bahasa di media sosial terhadap standar bahasa Indonesia dan upaya pelestariannya. Kedua dokumen ini sangat relevan satu sama lain dalam memahami dinamika bahasa Indonesia di era digital. Artikel Arsanti dan Setiana (2020) memberikan gambaran umum tentang kekhawatiran terhadap "pudarnya pesona" bahasa Indonesia akibat penggunaan di media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan mengusulkan solusi pelestarian. Ini adalah kajian makro yang melihat tren umum dan dampaknya terhadap bahasa nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Winda, dkk. dengan judul jurnal ilmiah “Analysis of The Use of Slang Variation by Teenagers in

Selokajang Village: A Sociolinguistics Study” tahun 2022. Penelitian ini mendefinisikan slang sebagai salah satu bentuk bahasa yang terbentuk dari bahasa Indonesia tetapi telah dimodifikasi menjadi bahasa baru dan digunakan dalam komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Meskipun rincian tentang temuan spesifik jenis slang atau fungsi sosialnya tidak dijelaskan dalam cuplikan, fokusnya pada "bahasa slang" di kalangan remaja dalam lingkungan desa memberikan wawasan tentang dinamika bahasa di komunitas lokal. Kedua dokumen ini memiliki relevansi yang kuat dan saling melengkapi dalam studi sociolinguistik tentang bahasa remaja. Penelitian Lestari dkk. memberikan kerangka teoritis dan empiris mengenai "bahasa slang" sebagai bentuk variasi bahasa, serta bagaimana ia digunakan dalam komunitas remaja di lingkungan geografis tertentu (Desa Selokajang). Ini menjadi dasar untuk memahami salah satu jenis variasi bahasa yang populer di kalangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aulia Irsyad dengan judul jurnal ilmiah “VARIASI BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)” tahun 2023 Penelitian Irsyad ini menganalisis variasi bahasa yang ditemukan di berbagai platform media sosial, dengan pendekatan sociolinguistik. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana faktor-faktor sosial seperti gender memengaruhi penggunaan bahasa dan menghasilkan variasi kebahasaan yang berbeda. Aspek relevansi penelitian Irsyad dengan penelitian ini terletak pada kajiannya terhadap variasi bahasa dalam lingkungan media sosial. Meskipun objek penelitian Irsyad lebih luas

mencakup berbagai media sosial dan juga menyoroti variasi bahasa berdasarkan gender, metodologi identifikasi dan analisis variasi bahasa dalam interaksi daring memiliki kesamaan. Konsep sosiolinguistik yang diterapkan oleh Irsyad dalam mengamati pengaruh faktor sosial terhadap bahasa sangat relevan untuk memahami konteks penggunaan bahasa di YouTube. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Irsyad memberikan wawasan mengenai cakupan variasi bahasa di media sosial secara umum serta pengaruh faktor sosial, sedangkan penelitian Saskia Della Puspita secara spesifik mengkaji variasi bahasa pada platform YouTube di kalangan remaja. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis variasi bahasa dalam konteks komentar YouTube dengan lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk-bentuk variasi tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya serta fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi bahasa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan dengan judul jurnal ilmiah "Abreviasi pada Podcast Instagram Pesan UNISSULA 2023 dan Implementasinya Sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia" tahun 2023. Penelitian Ridwan ini berfokus pada analisis abreviasi, yaitu pemendekan kata atau frasa, yang ditemukan dalam postingan Instagram resmi suatu lembaga. Aspek morfologis menjadi sorotan utama dalam penelitian tersebut, mengidentifikasi bentuk-bentuk abreviasi dan

mengusulkan implementasinya sebagai kamus abreviasi bahasa Indonesia. Relevansi penelitian Ridwan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap fenomena abreviasi dalam lingkungan digital, khususnya media sosial. Meskipun objek penelitian berbeda (Instagram Pesan Unissula vs. komentar YouTube), metodologi identifikasi dan analisis bentuk-bentuk kebahasaan yang dipersingkat memiliki kesamaan. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Ridwan memberikan wawasan mengenai identifikasi dan kategorisasi abreviasi, sementara penelitian skripsi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana konteks digital dan karakteristik penutur (remaja) memengaruhi penggunaan bahasa dan munculnya variasi kebahasaan. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis abreviasi dalam komentar YouTube dengan lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek morfologis tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosiolinguistik yang mungkin memengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Dewi dengan judul jurnal ilmiah "Bentuk Dan Fungsi Variasi Bahasa Kepolisian Dalam Acara 86 Net Tv" tahun 2023. Penelitian Dewi ini menganalisis variasi bahasa yang digunakan oleh anggota kepolisian dalam konteks program televisi, dengan fokus pada bentuk dan fungsi variasi bahasa tersebut. Aspek relevansi penelitian Dewi dengan penelitian ini terletak pada kajiannya terhadap bentuk dan fungsi variasi bahasa dalam komunikasi lisan yang terekam.

Meskipun objek penelitian Dewi adalah bahasa dalam konteks televisi, sementara penelitian ini berfokus pada komentar di YouTube, metodologi identifikasi dan analisis bentuk serta fungsi variasi bahasa memiliki kesamaan. Pemahaman tentang bagaimana variasi bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk menyampaikan informasi, menunjukkan identitas, atau menciptakan suasana, yang diuraikan oleh Dewi, akan sangat relevan dalam menganalisis komentar di YouTube. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Dewi memberikan wawasan mengenai bentuk dan fungsi variasi bahasa secara umum dalam konteks komunikasi lisan, yang dapat diadaptasi untuk menganalisis teks tulis di YouTube. Sementara itu, penelitian skripsi ini secara langsung memberikan konteks yang sangat spesifik dan relevan, yaitu variasi bahasa pada komentar YouTube remaja. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis variasi bahasa dalam komentar YouTube dengan lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk-bentuk variasi tetapi juga fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi bahasa tersebut, serta faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardiana dengan judul jurnal ilmiah ” Variasi Bahasa Slang dalam Podcast Denny Sumargo” tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi variasi bahasa slang yang digunakan dalam acara podcast. Wardiana menganalisis bentuk-

bentuk slang yang muncul, seperti "lu", "gue", "cuy", dan "lur", serta mengidentifikasi data kosakata tidak beraturan dan penggunaan partikel bahasa. Aspek relevansi penelitian Wardiana dengan penelitian ini terletak pada kajiannya terhadap bahasa slang sebagai salah satu bentuk variasi bahasa dalam media digital lisan. Meskipun objek penelitian Wardiana adalah podcast, yang merupakan bentuk komunikasi lisan, identifikasi dan kategorisasi bahasa slang yang dilakukan oleh Wardiana memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis penggunaan slang dalam bentuk komunikasi tulis di platform YouTube. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Wardiana memberikan wawasan spesifik tentang identifikasi dan karakterisasi bahasa slang, sementara penelitian Saskia Della Puspita menyediakan konteks yang sangat relevan, yaitu variasi bahasa di YouTube di kalangan remaja, serta perspektif sosiolinguistik. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis variasi bahasa, termasuk bahasa slang, dalam komentar YouTube dengan lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk-bentuk variasi tetapi juga faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya dan fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi bahasa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi Anju Gurning, dkk. dengan judul jurnal ilmiah "Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat" tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan

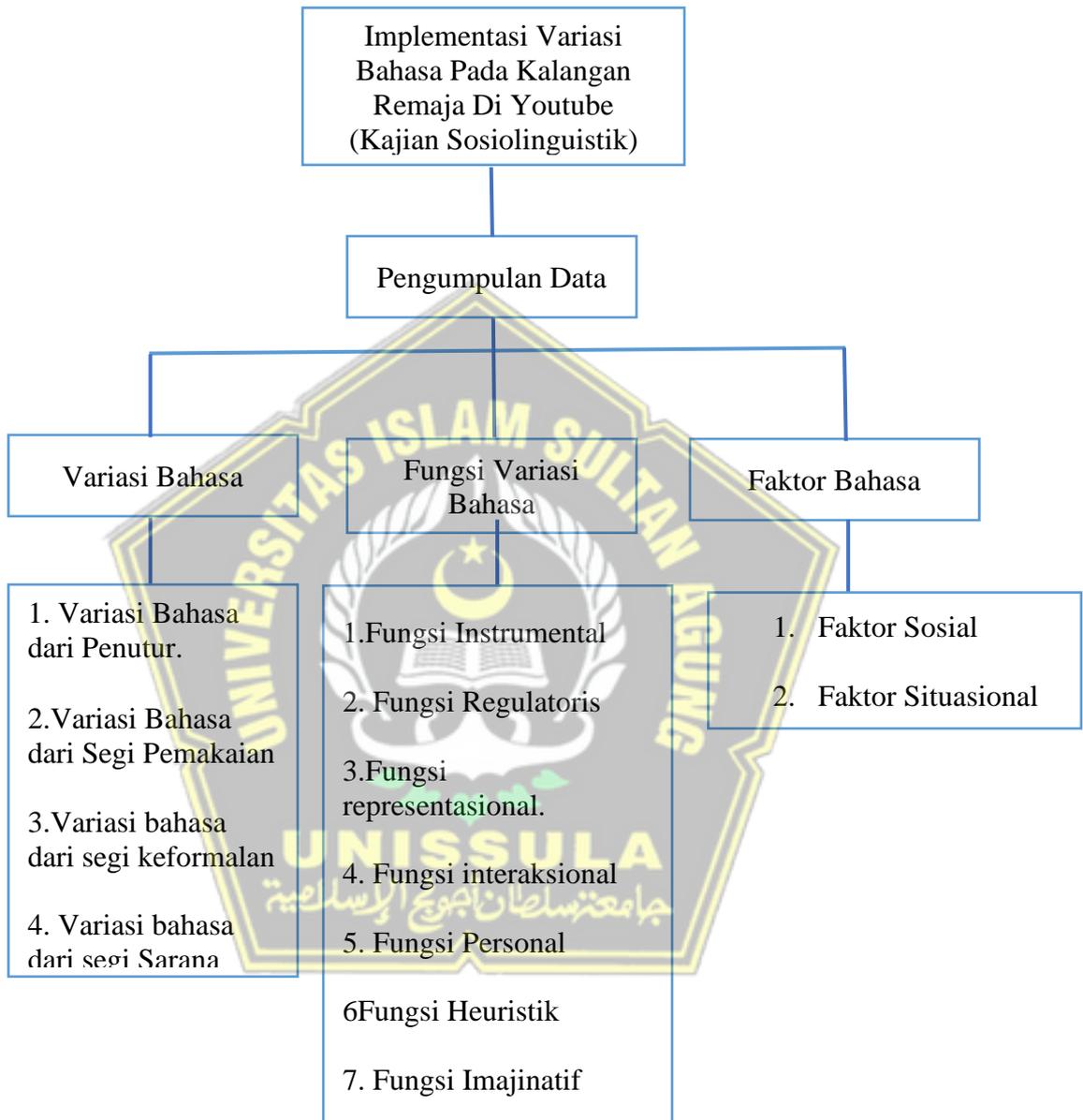
antara bahasa dan masyarakat melalui perspektif sosiolinguistik, dengan fokus pada variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan usia. Mereka menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis berbagai studi sebelumnya mengenai variasi bahasa, dialek, identitas sosial, dan peran bilingualisme dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, budaya, dan kekuasaan. Relevansi penelitian Gurning dkk. dengan penelitian ini terletak pada kerangka sosiolinguistik yang mereka gunakan untuk memahami variasi bahasa dalam masyarakat. Konsep bahwa bahasa mencerminkan identitas sosial dan budaya sangat relevan dalam menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam komentar di YouTube, terutama di kalangan remaja. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Gurning dkk. memberikan gambaran umum tentang konsep sosiolinguistik dan bagaimana faktor sosial memengaruhi bahasa, sementara penelitian Saskia Della Puspita memberikan fokus yang lebih spesifik pada konteks YouTube dan variasi bahasa remaja. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis variasi bahasa dalam komentar YouTube dengan lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk-bentuk variasi tetapi juga faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya, serta fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi bahasa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Fajrin Rizik, dkk. dengan judul jurnal ilmiah ” Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes” tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa berdasarkan penutur atau sosiolek dalam masyarakat, serta faktor-faktor penyebab variasi tersebut. Mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis tuturan dalam bentuk kata, kalimat, atau rangkaian kalimat, dengan sumber data dari berbagai latar belakang profesi dan daerah di Desa Karangdempel. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya variasi bahasa sosial yang signifikan, dipengaruhi oleh pekerjaan, tingkat pendidikan, dan usia penutur. Relevansi penelitian Rizik dkk. dengan penelitian ini terletak pada kajiannya terhadap variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Meskipun objek penelitian mereka adalah masyarakat desa dalam konteks komunikasi lisan, konsep bahwa latar belakang penutur memengaruhi variasi bahasa sangat relevan untuk menganalisis komentar di YouTube, di mana profil pengguna (seperti usia, latar belakang, dan minat) dapat memengaruhi pilihan bahasa mereka. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis dan kerangka analisis yang penting bagi penelitian ini. Penelitian Rizik dkk. memberikan wawasan umum tentang bagaimana faktor sosial memengaruhi variasi bahasa, sementara penelitian skripsi ini menyediakan konteks yang sangat spesifik dan relevan, yaitu variasi bahasa di YouTube di kalangan remaja. Dengan mempertimbangkan temuan dari kedua studi tersebut, penelitian ini akan dapat menganalisis variasi bahasa dalam komentar YouTube dengan

lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek bentuk-bentuk variasi tetapi juga faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya (seperti usia, profesi, atau latar belakang penutur) dan fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi bahasa tersebut dalam interaksi daring.



2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Tylor dalam Chinita (2020) , penelitian kualitatif merupakan prosedur pencarian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. kata-kata lisan ataupun tertulis terhadap perilaku dan orang-orang yang dapat diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial fondasi bergantung pada observasi kepada orang-orang di wilayahnya dan terhubung dengan orang-orang ini di bahasa dan acara. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Chinita (2020) pendekatan kualitatif yakni sebuah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi itu mempelajari fenomena sosial dalam permasalahan manusia. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi tergantung untuk pengamatan yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode menggambarkan atau mewakili fakta atau gejala sistemik. Sudaryanto meyakini metode tersebut deskriptif merupakan

metode atau cara kerja dalam penelitian yang bersifat unik hanya didasarkan pada fakta empiris dalam bentuk bahasa apa adanya. Penelitian ini menjelaskan “Implementasi Variasi Bahasa Pada Kalangan Remaja di Channel Youtube Timothy Ronald ” Kalian Harus Kaya Sekarang” (Kajian Sociolinguistik).

2.2 Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah komentar yang digunakan oleh remaja di youtube channel Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” dan refrensi yang berkaitan dengan objek yang digunakan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial yaitu Youtube yang digunakan remaja mencari jatidiri atau edukasi yang mereka butuhkan di usia standarnya.

Tautan media sosial:

<https://youtube.com/@maudyayundamusic?si=oDAnuW3mADhCI>

[W6V](#)

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah alat bantu bernama lembar kartu data penelitian, di dalam kartu ini berisi mengenai catatan temuan hasil analisis mengenai

variasi bahasa yang ditemukan di dalam komentar Youtube channel Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”. Pencatatan ini menggunakan kode penanda temuan postingan bentuk lembaran kartu data berikut ini.

Tabel 3. 1 Kartu Data Bentuk Variasi Bahasa

No.	Kode Data	Komentar	Bentuk -Bentuk Variasi Bahasa				Analisis
			VP	VPe	VK	VS	
1	V.K.VP.001						
2	V.K.VPe.001						
3	V.K.VK.001						
4	V.K.VS.001						
5	dst.						

Keterangan:

No : Nomor urut data

Kode Data : Pelabelan untuk untuk menandai objek temuan komentar di channel Youtube.

Komentar : Data yang didapat untuk di analisis bentuk variasi bahasanya.

VP : Variasi bahasa dari segi penutur

VPe : Variasi bahasa dari segi pemakaian

VK : Variasi bahasa dari segi keformalan

VS : Variasi bahasa dari segi sarana

Analisis : Menjelaskan mengenai bentuk variasi bahasa pada komentar pada channel Youtube

Kode data : Penulisan pada kode di mulai B (bentuk variasi bahasa),

bentuk variasi bahasa (VP, VPe, VK, VS) lalu K (data komentar) dan nomor urut data di temukan pada setiap bentuk variasi bahasa. Contohnya kode B.K.VP. 001 dst.

Tabel 3. 2 Kartu Data Fungsi Variasi Bahasa

No	Kode Data	Komentar	Fungsi Variasi Bahasa							Analisis
			Ins	Rg	Rep	Int	Pr	He	Im	
1	F.K.Ins.001									
2	F.K.Rg. 001									
3	F.K.Rep. 001									
4	F.K.Int.001									
5	dst.									

Keterangan:

No. : Nomor urut data

Kode Data : Pelabelan untuk untuk menandai objek temuan komentar di channel Youtube.

Komentar : Data yang didapat untuk di analisis fungsi variasi bahasanya.

Ins : Fungsi Instrumental

Rg : Fungsi Regulasitoris

Rep : Fungsi Representasiomal

Int : Fungsi Interaksional

Pr : Fungsi Personal

He : Fungsi Heuristik

Im : Fungsi Imajinatif

Analisis : Menjelaskan mengenai bentuk variasi bahasa pada komentar pada channel Youtube

Kode data : Penulisan pada kode di mulai F (Fungsi variasi bahasa), bentuk variasi bahasa (Ins, Rg, Rep, Int, Pr, He, Im) lalu K (data komentar) dan nomor urut data di temukan pada setiap bentuk variasi bahasa. Contohnya kode F.K.Ins. 001 dst.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah teknik yang tepat sehingga benar-benar berasal dari data yang valid dan terpercaya.

Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara memperoleh informasi dengan cara melihat secara dekat suatu objek hati-hati dan terencana. Objek yang disebutkan di sini mungkin berwujud orang (misalnya siswa), aktivitas, keadaan, benda, dll. lainnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi penilaian dengan mengamati objek secara langsung berdasarkan langsung, terukur dan sistematis beberapa tanda. Observasi juga didefinisikan sebagai proses melihat, mengamati dan mengamati. Pengamatannya adalah aktivitas pencarian data yang dapat digunakan untuk memberikan sesuatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi dalam sebuah penelitian sangat penting, karena pada saat pengumpulan data untuk penelitian harus tepat dan manipulasi tidak diperbolehkan. dengan Oleh karena itu, observasi menjadi teknik pengumpulan data yang

paling penting dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pemulihan data diperoleh dengan dokumen. 11 Penelitian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa: laporan kerja, surat pribadi, buku harian, catatan pribadi, catatan kasus, rekaman kaset, notulen pertemuan, rekaman video, foto, dll.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari media sosial yang ditulis kalangan remaja yang berisi variasi bahasa dalam bentuk screenshot.

2.5 Teknik Analisis Data

Chinita (2020) analisis data penelitian sebaiknya segera dilaporkan dalam bentuk laporan Bidang. Laporan yang dimaksud berbentuk karangan naratif yang sebenarnya bukan jenis esai tema gratis. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkap data apa saja yang masih perlu didalami, hipotesis apa saja yang diperlukan diuji, pertanyaan apa yang harus dijawab, metode apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang seharusnya ditambahkan.

Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah metode penelitian kualitatif. merupakan prosedur pencarian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata. kata ditulis. Data dalam penelitian ini adalah data berbasis status media sosial di kalangan anak muda yang mengandung unsur variasi bahasa. Penulis kemudian menganalisis kalimat-kalimat yang ada di komentar media sosial tersebut memberikan penjelasan tentang konteks komentar media sosial dalam varian bahasa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan bagaimana hasil penelitian dari commentar youtube Timothy Ronald yang meliputi bentuk variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada kalangan remaja di media sosial seperti youtube.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk – bentuk variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Bentuk- bentuk variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube channel Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” Terdapat bentuk – bentuk variasi bahasa dalam kolom komentar dan ditemukan data didalam kolom komentar 30 data. Dari data yang ditemukan berupa variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan lambing huruf sebanyak ini.

Tabel 4. 1 Hasil Bentuk Variasi Bahasa

No	Bentuk Variasi Bahasa	Penjelasan	Jumlah
1.	Variasi Bahasa dari Segi Penutur	Idiolek	2
		Dialek	1
		Kronolek	1
		Sosiolek	2
2.	Variasi bahasa dari segi pemakaian		12
3.	Variasi bahasa dari segi keformalan	Ragam baku	0
		Ragam resmi	0
		Ragam usaha	0
		Ragam santai	4
		Ragam akrab	6
4.	Variasi bahasa dari segi sarana	Ragam bahasa lisan	2
		Ragam bahasa tulisan	0
Total			30

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa variasi bahasa dari segi pemakaian memiliki jumlah yang sangat banyak didalam komentar di channel Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” Hal ini sangatlah wajar karena penggunaan bahasa pada kolom komentar media sosial tersebut lebih sering menggunakan bahasa campuran dari bahasa asing seperti bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan juga penggunaan bahasa asing pada kalangan anak muda bisa dibilang keren.

4.1.2 Fungsi variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Fungsi variasi bahasa pada kalangan remaja terdapat 4 fungsi didalam kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”. Penelitian yang telah dilakukan pada kolom komentar Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” tidak semua fungsi di temukan di dalam kolom komentar tersebut 4 data dari komentar. Fungsi dari variasi bahasa yang ditemukan terdiri dari.

Tabel 4. 2 Hasil Fungsi Variasi Bahasa

No.	Fungsi variasi bahasa	Jumlah
1	Fungsi Instrumental	3
2	Fungsi Regulatoris	2
3	Fungsi representasional	5
4	Fungsi interaksional	6
5	Fungsi personal	10
6	Fungsi Heuristik	3
7	Fungsi Imajinatif	1
Total		30

4.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa terdapat 2 yakni faktor sosial dan faktor situasional di dalam kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang. Penelitian ini telah dilakukan di kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” yang ditemukan 2 faktor di dalam kolom komentar dengan 3 data dari komentar. Faktor-faktor yang ditemukan yakni faktor sosial yang terdapat 2 data dan faktor situasional 1 data.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk – bentuk variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Penelitian menemukan ada beberapa bentuk variasi bahasa yang berada di dalam kolom komentar di channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”

1. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan kelompok. Variasi bahasa dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Variasi bahasa dari segi penutur ini dalam kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” terdapat 6 data jenis variasi bahasa dari segi penutur.

“ Ngena banget, ibu **ane** di tabrak orang.. kakinya patah dan kondisi keuangan lagi tidak baik...”(**V.K.VP.001**)

Pada komentar ini merupakan variasi bahasa dari segi penutur dialek. Kata “ane” pada komentar tersebut merupakan dialek bahasa Betawi yang memiliki arti

bahasa Indonesia “aku” yang berarti kata tunggal dari orang pertama. Kata “ane” juga merupakan kata ganti Betawi halus yang sering digunakan sebagai bentuk sopan dan formal, seperti dalam percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau orang tua.

“**Anjay** gaya bicara dan prinsip bg Timothy mirip banget Sma kakek gw. keras tpi isinya daging semua ... pengalaman hidup kakek gw jg mirip kek Timothy miskin dan diremehkan orang tpi berkat kerja keras, disiplin..” (V.K.VP.002)

Pada komentar ini termasuk variasi bahasa yang merupakan kronolek atau dialek temporal. Kata “Anjay” merupakan perubahan gaya bahasa generasi 90-an yang berarti “keren banget”. Kata “anjay” sangat populer di kalangan generasi muda terutama pada Gen Z dan milenial akhir dan menyebar luas melalui media sosial serta budaya pop. Pada makna kata tersebut pun sudah berpindah dari konotasi yang mungkin lebih terdengar kasar atau negative menjadikan ekspresi yang lebih netral atau positif. Generasi yang lebih tua kemungkinan besar tidak dapat memahami makna kata ini dan bahkan tidak menggunakannya karena terkesan kurang sopan.

“kalau lu mikir dia lagi **flexing**, menurut **gw** sih enggak ya, dia lagi ngasih motivasi dengan cara dia sendiri supaya mindset **lu** pada berubah biar ga mager dan dia ngajak lu semua yang mental lemah biar kuat jadi orang kaya.” (V.K.VP.003)

Pada komentar ini memiliki beberapa kata yang merupakan variasi bahasa sosiolek. Karena pada kata “ gw” yang merupakan bahasa gaul di Indonesia yang sangat populer di kalangan anak muda yang memiliki arti “ aku” atau “ saya”. Penggunaan kata tersebut secara umum digunakan oleh kelompok remaja atau usia muda dan dalam situasi yang informal. Orang yang lebih tua atau dalam situasi yang

formal biasanya menggunakan “saya” atau “aku”. Kata “gw” sendiri menandakan kesan yang santai dan akrab dalam percakapan. Kemudian ada kata “flexing” yang diaman khususnya bagian dari bahasa gaul internet atau slang di media sosial yang berarti “pamer” atau “memamerkan”. “Flexing” merupakan kosakata spesifik dan relatife baru di media sosial dan internet terutama sangat populer di platform Instagram, Tiktok dan Twitter. Penggunaan pada kata “flexing” merupakan terikat pada kelompok sosial tertentu dan bagian dari kosakata yang informal yang berkembang dalam kelompok tertentu. Dan terdapat kata “Lu” yang merupakan bahasa gaul di Indonesia yang sangat populer di kalangan anak muda yang memiliki arti “kamu” atau “anda”. Yang tidak jauh beda dengan kata sebelumnya, kata “Lu” juga merupakan kosakata yang informal yang sangat populer di media sosial terutama remaja atau anak muda yang sering menggunakan kata tersebut.

“udah abis brp bro sampai di titik skrg bermain judi slot? btw saya juga **pensiunan game haram tsb**” (V.K.VP.004)

Pada kometar ini merupakan variasi bahasa ragam sosiolek. Karena pada kalimat "pensiun game haram" ini merupakan slang yang digunakan dalam komunitas orang-orang yang pernah atau sedang terlibat dalam judi online. Kemudian pada istilah "pensiunan" tidak bermakna berhenti bekerja karena faktor usia, melainkan bermakna "sudah berhenti total" dari kebiasaan judi. Istilah "game haram" merupakan istilah internal yang berarti judi, yang menunjukkan pemahaman bersama tentang sifat kegiatan di kalangan mereka. Penggunaan frasa ini menunjukkan penutur pernah atau sebagian dari mereka. Penutur kalimat ini memilih kosakata gaya bahasa atau sapaan yang mencerminkan identitas sosialnya sebagai seseorang yang pernah melakukan hal dengan konteks terkait.

“karena hal2 yg baik di muka, gk good effect. maki2nya memang war biasa tp bener” (V.K.VP.005)

Pada komentar ini merupakan variasi bahasa dari segi penutur ragam sosiolek. Kalimat ini mengacu pada perjuangan atau pengalaman dengan kecanduan game haram. Kalimat "semangat berubah", "ingetin tapi tetep ngeyel", dan "udah sadar" menunjukkan

“**harus kaya dulu emang baru bahagia?**” (V.K.VP.006)

Komentar ini merupakan bentuk variasi bahasa segi penutur ragam idiolek.

Karena kalimat ini merefleksikan pandangan pribadi dari penutur mengenai hubungan antara kekayaan dan kebahagiaan. Kalimat ini bukan termasuk fakta universal, melainkan sebuah pernyataan dari segi pengalaman atau sebuah pertanyaan yang meyakinkan dan mempengaruhi pembaca.

2. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi dari segi pemakaian dalam kolom komentar channel Youtube Maudy Ayunda dengan judul “Anak Muda: Nabung dulu vs YOLO?!” ditemukan penggunaan bahasa Inggris yang di pengaruhi oleh seseorang yang ingin berkomunikasi dengan audiens yang beragam secara global dan bahasa Inggris sering dianggap sebagai bahasa internasional yang diakses oleh orang diberbagai negara

agama ini banyak dipake buat mebnenarkan **seharusnya enggak bener. rasullah ga da nyuruh umatnya jadi miskin**, tapi mindset mereka sendiri yg bikin miskin.

mindset pemales yg dibungkus dengan agama (V.K.VPe.001)

Kalimat yang tertera diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena kalimat tersebut melihat bagaimana bahasa digunakan atau dipakai oleh seseorang untuk tujuan tertentu, dalam situasi tertentu. Ibaratnya, kita punya banyak "gaya bicara" atau "gaya menulis" yang kita pilih tergantung kita lagi

ngomong sama siapa, tentang apa, dan apa tujuan kita. Diperjelas pada penutur tidak hanya menyampaikan fakta biasa. Ia sedang menyatakan pendapatnya yang kuat bahwa ada hal yang "seharusnya enggak bener." Ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pribadi, bukan cuma informasi netral. Kemudian ada kritik yang jelas "mindset pemales yg dibungkus dengan agama." Kalimat di sini digunakan untuk menilai buruk suatu perilaku atau cara berpikir. Kemudian pada kalimat "rasullah ga da nyuruh umatnya jadi miskin" menunjukkan keyakinan atau pemahaman pribadi penutur tentang ajaran agama. Bahasa dipakai untuk menyampaikan apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Kalimat ini secara tidak langsung ingin menantang atau mengubah cara pandang orang lain yang dianggap salah. Jadi, pusat fokus utama dari kalimat ini bukan siapa penuturnya, bukan tingkat kesopannya, dan bukan juga medianya

“Sedih liat umat Islam sekarang apalagi yang di Indonesia, padahal dulu peradaban Islam tu yang paling maju di Era golden age .”(V.K.VPe.002)

Kalimat diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakian. Kalimat penutur secara eksplisit menyatakan perasaannya ("sedih liat umat Islam sekarang"). Penggunaan kata "sedih" menunjukkan fungsi bahasa untuk mengekspresikan emosi, bukan sekadar memberikan informasi. Penutur tidak hanya sedih, tetapi juga mengevaluasi atau menilai kondisi umat Islam saat ini dibandingkan dengan masa lalu ("dulu peradaban Islam tu yang paling maju"). Ada perbandingan dan penilaian kualitas atau kondisi yang diungkapkan. Kalimat ini membangun kontras antara masa lalu yang gemilang dengan kondisi saat ini yang dianggap menyedihkan oleh penutur. Ini adalah bentuk penyampaian opini pribadi

dan pandangan subjektif, bukan fakta objektif yang netral. Bahasa dipakai untuk menyampaikan perspektif penutur tentang suatu kondisi sosial atau historis.

“ asli muak bgt liat org2 mabuk agama,sok sok an gamau duit,pdhal mah suka nya minta bansos” (V.K.VPe.003)

Pada kalimat diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian dengan nuansa kritik sosial. Kategori ini termasuk pada bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu, dengan tujuan tertentu, dan untuk menyampaikan sikap penutur. Pilihan kata, frasa, dan struktur kalimat disesuaikan dengan maksud komunikatif penutur. Seperti pada kalimat "asli muak bgt" secara eksplisit menunjukkan emosi negatif dan kejiikan yang sangat kuat dari penutur. Ini adalah penggunaan bahasa yang berfokus pada penyampaian perasaan intens. Penutur disini secara terang-terangan menilai dan menghakimi perilaku orang-orang yang disebutnya "mabuk agama." Ada penilaian negatif terhadap sikap "sok sok an gamau duit" yang kontras dengan "suka nya minta bansos." Ini menunjukkan fungsi bahasa untuk mengevaluasi suatu fenomena sosial atau perilaku individu. Kemudian penggunaan kata-kata seperti "asli," "bgt," "org2," "sok sok an," "gamau," dan "pdhal mah" menunjukkan gaya bahasa yang sangat informal dan kolokial (sehari-hari). Pilihan gaya ini juga merupakan bagian dari variasi bahasa dari segi pemakaian, di mana penutur memilih gaya yang sesuai dengan tujuan ekspresinya yang kuat dan personal. Kalimat ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kemunafikan atau perilaku yang dianggap tidak konsisten dari kelompok tertentu. Bahasa digunakan untuk menyoroti kontradiksi yang diamati oleh penutur.

“tapi kan bang bantu palestina bisa pakai doa” (V.K.VPe.004)
Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena

bagaimana bahasa penutur digunakan dalam situasi tertentu, dengan tujuan tertentu, dan untuk menyampaikan sikap atau pandangan penutur. Di perjelas pada kalimat "tapi kan bang" secara jelas menunjukkan bahwa penutur sedang merespons atau membantah suatu pernyataan sebelumnya. Ini adalah cara bahasa digunakan untuk berargumen atau memberikan perspektif lain dalam sebuah diskusi. Kemudian pada kalimat penutur menyarankan "bantu Palestina bisa pakai doa" sebagai salah satu cara atau alternatif tindakan. Di sini, bahasa berfungsi untuk memberikan ide atau solusi dari sudut pandang penutur. Pada penggunaan kata "bang" dan struktur kalimat yang santai menunjukkan gaya percakapan informal sehari-hari. Pilihan gaya ini juga merupakan bagian dari variasi bahasa dari segi pemakaian, disesuaikan dengan konteks komunikasi yang lebih personal atau kasual. Kalimat ini mencerminkan keyakinan atau cara pandang penutur mengenai bagaimana dukungan dapat diberikan. Ini bukan pernyataan fakta netral, melainkan pendapat pribadi tentang suatu isu. Jadi, fokus utamanya bukan pada siapa yang berbicara, keformalan, atau media yang dipakai melainkan pada bagaimana bahasa itu digunakan untuk tujuan komunikasi tertentu, yaitu untuk memberikan sanggahan/argumentasi, saran, dan mengekspresikan sudut pandang pribadi dalam konteks percakapan informal.

“Begini saja simple nya, kenapa dulu Islam pernah Jaya karena mereka **semua Kaya, Sukses dan pintar berbisnis**. sekarang kenapa tidak Jaya lagi karena yang mindset nya Kaya agar Islam jaya lagi itu hanya di wilayah Arab.”(V.K.VPe.005)

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian. Kalimat ini mengartikan penutur mencoba menjelaskan mengapa Islam pernah jaya di masa lalu pada kalimat "karena mereka semua Kaya, Sukses dan pintar berbisnis" dan

mengapa tidak jaya lagi sekarang "karena yang mindset nya Kaya agar Islam jaya lagi itu hanya di wilayah Arab". Meskipun penjelasannya adalah opini, tujuannya adalah memberikan pemahaman atau alasan. Disini penutur tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menilai kondisi masa lalu dan masa kini. Ada perbandingan dan evaluasi terhadap faktor-faktor yang dianggap berkontribusi pada kejayaan atau kemunduran. Ini adalah bentuk analisis pribadi. Seluruh kalimat adalah opini dan sudut pandang pribadi penutur tentang sejarah dan kondisi Islam. Frasa seperti "Begini saja simple nya" menandakan bahwa ini adalah cara pandang atau ringkasan pribadi penutur. Bahasa dipakai untuk menyampaikan pemahaman subjektif penutur tentang suatu fenomena kompleks.

“Aku mau jadi WO di bayar 600 ribu per hari” .”(V.K.VPe.006)

Kalimat diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian. Pada Kalimat "aku mau jadi WO" secara jelas menyatakan niat atau keinginan penutur untuk bekerja sebagai Wedding Organizer (WO). Bahasa di sini digunakan untuk mengutarakan tujuan atau aspirasi pribadi. Penutur memberikan informasi spesifik mengenai ekspektasi pendapatan ("di bayar 600 ribu per hari"). Ini adalah penggunaan bahasa untuk memberikan detail atau syarat terkait keinginan tersebut. Penggunaan kata ganti orang pertama "Aku" dan struktur kalimat yang langsung serta tidak berbelit-belit menunjukkan gaya bahasa yang informal dan personal. Ini adalah ciri khas bagaimana seseorang menyampaikan keinginan atau informasi pribadi dalam percakapan sehari-hari. Pada kalimat ini memiliki tujuan komunikasi yang jelas untuk menyatakan keinginan dan ekspektasi terkait pekerjaan. Bahasa di sini bukan untuk berargumen, mengkritik, atau menjelaskan fenomena kompleks, melainkan untuk mengungkapkan preferensi pribadi dan informasi terkait.

**“Yang di mksd timothy ronald ank umur 1 tahun di suruh naik sepeda”
(V.K. VPe. 007)**

Pada kalimat diatas merupakan betuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena konteks utamanya adalah pada fungsi komunikatif kalimat tersebut: yaitu untuk menjelaskan atau mengklarifikasi suatu maksud, dan itu dilakukan dengan gaya bahasa yang informal. Ini bukan tentang siapa penuturnya secara demografis, tingkat keformalan umum dari bahasa Indonesia, atau media yang digunakan. "Yang di mksd..." menunjukkan bahwa penutur sedang mencoba menjelaskan atau mengklarifikasi apa yang dimaksud oleh "timothy ronald." Ini adalah fungsi bahasa untuk memperjelas informasi. Penutur memberikan informasi spesifik mengenai subjek "anak umur 1 tahun disuruh naik sepeda". Ini adalah penggunaan bahasa untuk memberikan data atau konteks. Kemudian penggunaan singkatan seperti "mksd" dan "ank," serta struktur kalimat yang tidak baku, sangat khas dari gaya percakapan informal atau bahasa gaul/media sosial. Pilihan gaya ini juga merupakan bagian dari variasi pemakaian, disesuaikan dengan konteks komunikasi yang santai. Meskipun secara eksplisit hanya klarifikasi, frasa "anak umur 1 tahun disuruh naik sepeda" secara implisit bisa mengandung konotasi lucu, tidak masuk akal, atau bahkan kritik terhadap tindakan tersebut.

“ Selebih baiknya jgn punya niat cepat jadi kaya karena itu bisa mendekatkan kamu kpd kesengsaraan jadi tolong bijaklah.(ingat pokus sama sistem baru target sasaran) “ (V.K.VPe.008)

Pada kalimat diatas merupakan betuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena konteks utamanya adalah pada fungsi komunikatif kalimat tersebut yaitu untuk menasihati, memperingatkan, dan mengarahkan dengan menyampaikan pandangan hidup penutur. Ini bukan tentang siapa penuturnya secara demografis,

tingkat keformalan umum dari bahasa (meskipun ini informal), atau media yang digunakan. Variasi bahasa dari segi pemakaian (atau register) merujuk pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, dalam konteks tertentu, dan dengan gaya tertentu. Dalam kalimat "Selebih baiknya jgn punya niat cepat jadi kaya..." dan "jadi tolong bijaklah" secara eksplisit menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan nasihat atau saran. Ini adalah salah satu fungsi penting dari bahasa. Penutur juga memperingatkan tentang konsekuensi negatif "itu bisa mendekatkan kamu kpd kesengsaraan". Bahasa digunakan untuk menyampaikan potensi bahaya. Kalimat "(ingat pokus sama sistem baru target sasaran)" adalah upaya untuk

“Depanya bagus, belakangnya perlu diubah bang. Ga semua orang yg dibantu itu tau diri.” (V.K.VPe.009)

Kalimat yang tertera diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena konteks utamanya adalah pada fungsi komunikatif kalimat tersebut yaitu untuk memberikan umpan balik, saran, kritik, dan wawasan yang didasari oleh observasi atau pengalaman penutur. Ini bukan tentang siapa penuturnya (demografi), tingkat formalitas bahasa secara umum (meskipun ini informal), atau media yang digunakan. Dalam kalimat "Depanya bagus, belakangnya perlu diubah bang" jelas merupakan bentuk umpan balik atau saran untuk melakukan perubahan. Ini adalah fungsi bahasa untuk memberikan masukan. kemudian kalimat "Ga semua orang yg dibantu itu tau diri" adalah sebuah penilaian atau kritik sosial terhadap perilaku orang tertentu. Penutur mengungkapkan pandangannya tentang realitas yang ia amati. Pernyataan "Ga semua orang yg dibantu itu tau diri" berfungsi sebagai peringatan atau wawasan yang ingin

disampaikan penutur kepada lawan bicaranya, mungkin agar lebih berhati-hati atau tidak terlalu idealis.

“Aku bertemu dengan salah seorang leader di perusahaanku dulu yang mau berbagi ceritanya selama jadi karyawan selama 36 tahun, aku terkejut ketika beliau selama itu hanya menabung uang kertas lalu beliau memberi tahu jika beliau telah mengumpulkan uang sebanyak 230 Juta Rupiah selama 36 tahun bekerja. yang membuatku sedikit berpikir keras adalah beliau memberitahuku rumahnya masih KPR dan masih punya cicilan mobil beliau tampak senang dengan pencapaiannya selama hidup dan setelah beliau bercerita aku menarik nafas secara perlahan dan bicara dalam hati "Itu bukan kehidupan pak, aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang" (V.K.VPe.010)

Kalimat diatas merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian.

Dalam kalimat "Aku bertemu dengan salah seorang leader di perusahaanku dulu yang mau berbagi ceritanya selama jadi karyawan selama 36 tahun..." dan "...beliau telah mengumpulkan uang sebanyak 230 Juta Rupiah selama 36 tahun bekerja." Mengartikan bahasa didalam kalimat di sini digunakan untuk menceritakan suatu kejadian (pertemuan) dan mendeskripsikan informasi yang didapatkan (lama bekerja, jumlah tabungan). Ini adalah fungsi dasar bahasa untuk menyampaikan rangkaian peristiwa atau informasi. Kemudian kalimat "...dan bicara dalam hati 'Itu bukan kehidupan pak, aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang" ini adalah puncak dari variasi ini. Penutur tidak hanya menceritakan dan merasakan, tetapi juga menilai dan mengkritik (secara internal) gaya hidup atau pencapaian sang leader. Frasa "Itu bukan kehidupan pak" adalah sebuah evaluasi negatif dan "aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang" adalah pernyataan penolakan pribadi terhadap kondisi tersebut.

”Nabung emas dan crypto makin menggila..... Selama 20 tahun” (V.K.VPe.011)

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian

karena berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dalam konteks tertentu, dan untuk menyampaikan sikap atau pesan tertentu. Kalimat "makin menggila" bukan sekadar fakta netral. Kata ini secara kuat mengungkapkan perasaan, kesan, atau penilaian si penutur terhadap fenomena menabung emas dan kripto. Penutur menilai bahwa tren ini sudah mencapai level yang luar biasa atau ekstrem. Ini adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan subjektivitas. Kalimatnya sangat padat, langsung, dan menggunakan bahasa yang santai, khas percakapan sehari-hari atau tulisan di media sosial. Penggunaan elipsis (".....") juga menambah kesan spontanitas dan informalitas. Pilihan gaya ini adalah bagian dari bagaimana penutur memilih untuk memakai bahasanya. Penutur menyampaikan hasil observasinya tentang sebuah tren ("Nabung emas dan crypto") dan menambahkan penekanan ("makin menggila") serta konteks waktu ("Selama 20 tahun").

“Bitcoin itu sama aja nabung coin ya? Antisipasi resiko kerugian gmn caranya bro? New bie” (V.K.VPe.012)

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena ini mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dalam konteks tertentu, dan untuk menyampaikan sikap atau informasi dari penutur. Pilihan kata, frasa, dan struktur kalimat disesuaikan dengan maksud komunikatifnya. "Bitcoin itu sama aja nabung coin ya?" adalah pertanyaan yang mencari konfirmasi atau informasi dasar. "Antisipasi resiko kerugian gmn caranya bro?" adalah pertanyaan yang mencari saran atau metode untuk mengatasi masalah. Kata "New bie" (newbie) secara langsung mengidentifikasi status penutur sebagai pemula

atau orang baru di bidang tertentu (dalam hal ini, investasi kripto). Penggunaan istilah ini sering ditemukan dalam komunitas daring dan menunjukkan adanya kesadaran akan identitas dan status di dalam kelompok tersebut. Ini adalah aspek penggunaan bahasa untuk menandai posisi sosial atau pengetahuan dalam suatu komunitas.

3. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan merujuk pada pilihan gaya bahasa yang digunakan berdasarkan situasi dan konteks komunikasi. Penelitian ini menganalisis variasi bahasa dari segi keformalan yang digunakan dalam data ujaran yang terkumpul. Variasi ini mengacu pada spektrum gaya bahasa yang dipilih penutur berdasarkan konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antar partisipan. Variasi bahasa dari segi keformalan ini dalam kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” terdapat 2 data jenis variasi bahasa dari segi penutur.

1) Ragam Santai

“keren bang nampar banget” (V.K.VK.001)

bahasa segi keformalan bagian jenis ragam santai. Pada pernyataan komentar tersebut termasuk bahasa ragam santai karena penggunaan setiap kata casul dan bersifat informal.

”tapi sedekah saat sudah kaya, jauh lebih baik” (V.K.VK.002)

Konteks komentar inii merupakan bentuk variasi bahasa keformalan ragam santai. Di paparkan pada kalimat penggunaan Konjungsi "Tapi" di Awal Kalimat: Dalam ragam formal, memulai kalimat dengan konjungsi

koordinatif seperti "tapi" (yang berarti 'tetapi') umumnya dihindari. Dalam tulisan atau ucapan formal, kita akan menggunakan "Namun," "Akan tetapi," atau menyusun ulang kalimat agar konjungsi tersebut berada di tengah klausa. Penggunaan "tapi" di awal kalimat seperti ini lebih umum dalam percakapan sehari-hari atau tulisan yang santai. Pada kalimat ini juga tidak menggunakan struktur yang kompleks, klausa bertingkat, atau pilihan kata yang muluk-muluk. Kesederhanaan kalimat ini mencerminkan gaya komunikasi yang tidak perlu terlalu berhati-hati atau mematuhi kaidah tata bahasa yang sangat ketat seperti dalam konteks resmi.

”...hanya menabung uang kertas lalu beliau memberi tahu jika beliau telah mengumpulkan uang sebanyak 230 Juta Rupiah selama 36 tahun bekerja. yang **membuatku sedikit berpikir keras** adalah beliau memberitahuku rumahnya masih KPR dan masih punya cicilan mobil beliau tampak senang dengan pencapaiannya selama hidup dan setelah beliau bercerita aku menarik nafas secara perlahan dan bicara dalam hati **"Itu bukan kehidupan pak, aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang"** (V.K.VK.003)

Kalimat ini diatas merupakan variasi bahasa segi keformalan ragam santai karena kalimat ini jelas menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam suasana yang tidak formal, lebih personal, dan santai, sehingga cocok dikategorikan sebagai ragam santai dari segi keformalan. Penggunaan "Aku" sebagai kata ganti orang pertama lebih umum dalam situasi informal dan santai dibandingkan "saya" yang lebih

formal. Kalimatnya panjang, naratif, dan terasa seperti seseorang sedang bercerita atau berpikir keras secara lisan. Ini tidak mengikuti struktur baku yang ketat seperti pada tulisan formal atau laporan. Kalimat ini sangat subjektif, mengungkapkan reaksi pribadi "aku terkejut," "membuatku sedikit berpikir keras" dan penilaian emosional "Itu bukan kehidupan pak, aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang". Pembahasan tentang perasaan dan refleksi pribadi semacam ini lebih sering ditemukan dalam komunikasi santai atau pribadi. Bahasa yang dipakai sangat sehari-hari dan mudah dicerna.

” **wah**, ceritanya menarik ini, **bisa jadi pelajaran buat saya** ”
(V.K.VK.004)

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi keformalan merupakan Kategori ini melihat bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dalam situasi tertentu, dan untuk menyampaikan sikap atau pandangan penutur. Pilihan kata dan konstruksi kalimat disesuaikan dengan maksud komunikatifnya. Kata "wah" adalah interjeksi yang sangat kuat menunjukkan reaksi emosional atau kekaguman penutur terhadap cerita. Kalimat "ceritanya menarik ini" adalah penilaian positif yang diiringi emosi ketertarikan. Bahasa di sini digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan respons pribadi. Kalimat "bisa jadi pelajaran buat saya" menunjukkan bahwa penutur sedang merefleksikan atau memikirkan implikasi pribadi dari cerita tersebut. Bahasa digunakan untuk menunjukkan proses internal penutur dalam mengambil hikmah atau pembelajaran. Penggunaan "wah"

dan struktur kalimat yang langsung serta personal (menggunakan "saya") menunjukkan gaya bahasa yang informal dan santai, khas percakapan sehari-hari atau respons pribadi.

2) Ragam Akrab

“Good Boss.. enak gaya satirnya keren. gua suka motivasi”.
(V.K.VK.005)

Pada komentar ini yang merupakan variasi bahasa dari segi keformalan ragam akrab. Pada kata “good Boss” merupakan sebuah kata sapaan bentuk informal yang menunjukan ke akrahan atau kedekatan dari pentur yang mungkin sudah lama mengikuti chanel Youtube Timothy Ronald ini. Kemudian ada kata “ gua” yang merupakan bentuk informal dari kata “saya”. Istilah ini umum di gunakan sebagai percakapan di media sosial terutama anak muda guna mencairkan suasana agar tidak terksesan kaku. Dan juga ada kata “keren” dan “suka” yang dimana penggunaan kata ini menunjukan sebuah emosi dan keterlibatan pribadi, yang sering muncul dalam percakapan keakraban.

“YAK BETUL! BAHKAN DI BUKU SEJARAH ITU NABI DI CERITAKAN KALO NABI GAK PUNYA APA APA DAN HIDUP DI RUMAH GUBUK KECIL. DAN KETIKA ITU GUA SADAR. KITA UMAT ISLAM TELAH DI DOKTRIN DAN DI BOHONGI SEJAK KECIL UNTUK JADI MENTAL BUDAK DAN ORANG LEMAH” (V.K.VK.006)

Pada komentar ini menunjukan kekecewaan mendalam dan kritik tajam terhadap narasi sejarah. Pada penggunaan kata “YAK BETUL!” di awal kalimat langsung menunjukan intonasi percakpan yang spontan dan penuh penekan, seperti berbicara dengan teman sebaya. Kemudian

penggunaan kata “GUA” yang merupakan bahasa non formal yang biasanya atau umumnya di gunakan dalam percakapan atau pergaulan sehari-hari di kalangan anak muda Indonesia. Keseluruhan pada kalimat ini bukan sebatas informasi, melainkan sebuah ekspresi yang menggambarkan kekecewaan mendalam dan kritik tajam yang disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat emosional dan personal.

“**Asli bro**, pola pikir saya berubah banyak semenjak nonton video di konten ini, sangat bermanfaat” (V.K.VK.007)

Pada kalimat ini merupakan variasi bahasa dari segi keformalan ragam akrab karena gaya bahasa yang digunakan terkesan informal dan menunjukkan bahwa komentar ini terjadi antara individu yang sudah lama mengenal. Kalimat "asli bro" tidak hanya sekedar santai, melainkan ekspresi yang sangat personal dan juga meyakinkan, yang umumnya digunakan kepada orang yang sudah kenal sangat lama atau dipercaya. Kata "bro" secara spesifik menunjukkan hubungan pertemanan yang karib.

“Saran **gw** cuma satu **bro** hindari pacaran apalagi dgn cewe toxic, **gw** jamin jalan **lu** lebih mulus, tapi eng godaan wanita itu berat” (V.K.VK.008)

Pada kalimat ini merupakan variasi bahasa dari segi keformalan ragam akrab karena gaya bahasa yang digunakan terkesan informal dan menunjukkan bahwa komentar ini terjadi antara individu yang sudah lama mengenal. Kata “bro”, “lu”, dan “ gw” tidak hanya sekedar santai, melainkan ekspresi yang sangat personal dan juga meyakinkan, yang umumnya digunakan kepada orang yang sudah kenal sangat lama atau dipercaya. Kata "bro", “gw” dan “lu” secara spesifik menunjukkan hubungan pertemanan yang karib.

“**ada yg sadar ga si bang tim** jelasin nya sabar banget walaupun kata kata nya kasar tapi yg di omongin benar semua dan dia emg bner bner mau edukasi kita dan ngerubah pola pikir kita”
(V.K.VK.009)

Pada kalimat ini merupakan variasi bahasa dari segi keformalan ragam akrab karena gaya bahasa yang digunakan terkesan informal dan menunjukkan bahwa komentar ini terjadi antara individu yang sudah lama mengenal. Kalimat "bang tim" tidak hanya sekedar santai, melainkan ekspresi yang sangat personal dan juga meyakinkan, yang umumnya digunakan kepada orang yang sudah kenal sangat lama atau dipercaya. Ada yg sadar ga si": Pertanyaan retorik yang sangat informal, bertujuan untuk mengajak lawan bicara untuk setuju atau melihat dari sudut pandang yang sama. Ini menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman untuk berbagi pemikiran secara langsung dan tanpa basa-basi. Semua elemen ini secara konsisten menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya santai, tetapi juga mencerminkan kedekatan, kenyamanan, dan tingkat keakraban antara penutur dan audiensnya (atau dengan subjek pembicaraan, dalam hal ini "Bang Tim").

”gua terjerat **judol**. dengerin video bro tim. gua sadar”
(V.K.VK.0010)

Kalimat diatas menunjukan ciri-ciri yang lebih kuat ke arah ragam akrab. Karena pada kata "judol" ini adalah singkatan yang sangat spesifik dan merupakan bahasa gaul. Penggunaannya menunjukkan bahwa penutur berasumsi lawan bicara sudah memahami istilah ini tanpa perlu penjelasan, mencerminkan tingkat keakraban tertentu. Kalimatnya ini yang digunakan sangat lugas, pendek, dan langsung ke inti. Ini merupakan ciri khas ragam

akrab di mana informasi disampaikan secara efisien karena asumsi pemahaman penuh dari lawan bicara.

4. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana (medium) merujuk pada perbedaan atau ragam bahasa yang muncul akibat alat atau saluran yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini karena sarana (aplikasi *chat*, media sosial) memungkinkan dan bahkan mendorong penggunaan ciri-ciri yang mirip dengan bahasa lisan, seperti singkatan, kosa kata santai, dan struktur kalimat yang luwes, demi efisiensi dan keakraban dalam komunikasi tertulis. Variasi bahasa dari segi sarana ini dalam kolom komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” terdapat jenis variasi bahasa dari segi sarana.

“Tahun 2021 rekening gw 0 dan gw kerja di salah satu perusahaan otomotif di jaksel sebagai sales consultant, akhirnya gw punya penghasilan dan komisi jualan gw puterin di crypto dan sahan sejak 2022 via salah satu aplikasi lokal. Puji Tuhan profit dari main saham crypto gw jadiin dp rumah di serpong dan liburan ke UK tahun ini gw mau liburan lagi Ke Scandinavia. Jaman skarang kalau cuma andalin dari gaji atau komisi enggak akan bisa, harus buka mata dan belajar soal saham dan crypto. Gw banyak cari tau di youtube soal saham2 amerika dan gw udah cuan ratusan juta di saham atau crypto (belum milyaran) Cita cita gw di usia 50 nanti gw punya cukup dana (hasil invest crypto dan saham) untuk hari Tua Sukses semua God Bless.” (V.K.VS.001)

Pada komentar ini merupakan variasi bahasa dari segi sarana jenis ragam tulisan. Kata yang menggunakan “gw” jauh lebih cepat di ketik dan diucapkan daripada “saya”. Ini juga memberikan kesan personal dan tidak formal, yang diinginkan dalam komunikasi non-resmi. Kemudian ada singkatan lain seperti “jaksel”, “DP”, “UK” dan “cuan” memiliki arti “Jakarta Selatan”, “Down

Payment”, “United Kingdom”, dan “untung” yang merupakan penanda kuat komunikasi yang efisien dan cepat. Pada media digital, ruang terbatas dan keinginan untuk menghemat waktu pembaca atau penulisan sehingga membuat singkatan yang sangat populer. Singkatan ini mempercepat dalam keakraban penutur atau pembicara dengan istilah populer. Sarana digital informal yang memberikan penggunaan bahasa yang cepat, santai, dan personal yang terlihat pada komentar tersebut.

“Bitcoin itu sama **aja** nabung coin ya? Antisipasi resiko kerugian **gmn** caranya bro? **New bie**” (V.K.VS.002)

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi sarana karena kalimat semacam ini (dengan singkatan, gaya santai, sapaan akrab, dan struktur yang ringkas) sangat jarang ditemukan dalam konteks tulisan formal seperti buku, jurnal, atau laporan resmi. Sebaliknya, ia sangat lazim dan diterima di platform-platform komunikasi digital. Ini menunjukkan bahwa sarana komunikasi (internet, aplikasi chat) telah membentuk karakteristik bahasa yang digunakan. Jadi, ya, kalimat ini jelas merupakan contoh variasi bahasa dari segi sarana, khususnya ragam bahasa digital atau siber. Penggunaan singkatan dan akronim informal "gmn" (bagaimana), "aja" (saja), "New bie" (newbie). Meskipun "New bie" lebih ke istilah komunitas, seringkali penulisan tidak baku seperti ini muncul di ranah digital. Ini adalah ciri khas komunikasi cepat dan ringkas yang sering ditemui di chat, forum online, atau komentar media sosial, di mana efisiensi penulisan diutamakan. Kalimatnya cenderung berupa pertanyaan-pertanyaan pendek atau pernyataan langsung tanpa struktur gramatikal yang lengkap seperti dalam tulisan formal. Ini menyerupai pola percakapan lisan namun disampaikan dalam bentuk tulisan digital.

Tidak ada tanda baca yang lengkap atau sesuai kaidah EYD (misalnya, setelah "ya?"). Ini umum terjadi dalam komunikasi digital yang cepat dan informal.

4.2.2 Fungsi variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Penelitian menemukan ada beberapa bentuk fungsi bahasa yang berada di dalam kolom komentar di channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”. Berikut beberapa analisis yang ditemukan.

1) Fungsi Instrumental

“ Gue jg nyesel gara2 selot..knp dari dulu ga belajar cripto aj..**mksih timoty motivasinya** semoga hidup gua berubah lebih baik **mau fokus ke cripto.**” (F.K.Ins.001)

Kalimat ini merupakan fungsi instrumental. Meskipun kalimat terfokus utamanya adalah ekspresi diri, ada juga elemen instrumental. Ketika seseorang mengucapkan "mksih timoty motivasinya", ada tujuan untuk menyampaikan terima kasih (mengucapkan sesuatu untuk mencapai tujuan, yaitu menunjukkan apresiasi). Bagian "mau fokus ke cripto" juga menunjukkan niat untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan motivasi yang didapat, yang bisa diinterpretasikan sebagai penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan personal (perubahan hidup).

“Mastimothy terimakasih atas edukasi nya saya sekarang langsung beli BTC semoga btc tetap naik.” (F.K.Ins.002)

“**Bro Tim..saya seorang ayah anak dua, umur 46th sekarang posisi lagi bangkrut uang nol rupiah..**”

Kalimat ini merupakan fungsi variasi bahasa instrumental karena kalimat ini digunakan untuk mendapatkan sesuatu atau membuat sesuatu terjadi, meskipun tidak selalu dalam bentuk permintaan langsung. Meskipun

tidak langsung meminta, harapan "semoga btc tetap naik" secara implisit bisa diartikan sebagai keinginan agar situasi menguntungkan bagi penutur. Namun, ini adalah fungsi minor karena tidak ada perintah atau permintaan langsung.

“Bagaimana cara pada umur 50th saya punya uang 20M. terimakasih solusinya, sukses untuk anda dan salam buat bang kaka” (F.K.Ins 003)

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa instrumental karena kalimat ini digunakan untuk membuat sesuatu terjadi, untuk mendapatkan apa yang diinginkan, atau untuk meminta sesuatu. Pada pertanyaan inti "bagaimana cara pada umur 50th saya punya uang 20M" adalah permintaan langsung untuk solusi atau jalan keluar atas masalah finansial yang dihadapi. Penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan spesifik: mendapatkan cara untuk mencapai kekayaan.

2) Fungsi regulatoris

“TNI turun atau tidak yang jelas aku mau akses dari hp atau laptop berapa harga pulpen pejabat seluruh indonesia dan bisa mengeceknya sendiri faktanya dilapangan untuk menyesuaikan harga tersebut.”(F.K.Rg. 001)

Fungsi regulatoris ini muncul ketika sedang menyatakan keinginan atau tuntutan agar sesuatu terjadi atau diubah. Kalimat "yang jelas aku mau akses dari HP atau laptop berapa harga pulpen pejabat seluruh Indonesia dan bisa mengeceknya sendiri faktanya di lapangan untuk menyesuaikan harga tersebut" adalah sebuah permintaan yang jelas dan tegas tentang bagaimana ingin sistem diatur atau diubah. Kita ingin adanya regulasi atau kebijakan yang memungkinkan akses informasi tersebut.

“Kemiskinan adalah neraka yang nyata di dunia ini, sedangkan kaya dengan cara yang bejat (korupsi misalnya) adalah cara

mental miskin membakar diri. **So, berpenghasilan lah.”(F.K.Rg.002)**

Kalimat ini merupakan fungsi regulatoris karena didalam kalimatnya untuk mengontrol perilaku, mempengaruhi tindakan, atau mengarahkan orang lain. "So, berpenghasilan lah" adalah ajakan yang kuat agar pembaca atau pendengar mengambil tindakan. Ini bukan sekadar saran, melainkan dorongan untuk bertindak. Bagian awal kalimat yang menyatakan "Kemiskinan adalah neraka yang nyata" dan "kaya dengan cara yang bejat... adalah cara mental miskin membakar diri" berfungsi sebagai peringatan tentang konsekuensi negatif dari tidak berpenghasilan atau berpenghasilan dengan cara yang salah. Peringatan ini dimaksudkan untuk memotivasi perubahan perilaku. Seluruh kalimat ini disusun untuk mengarahkan audiens menuju satu tindakan spesifik: yaitu, mencari penghasilan yang layak dan etis.

3) Fungsi representasional

“Buat apa ketawa dengan orang jualan bro justru saya respect dengan **orang jualan daripada orang yang sudah kerja enak duduk AC tapi kerja tipu2 atas nama rakyat plus korupsi** tetap semangat buat semua lelaki yang bekerja untuk keluarga dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup.” **(F.K.Rep.001)**

Komentar pemilik ini menyatakan “..orang yang sudah kerja enak duduk AC tapi kerja tipu2 atas nama rakyat plus korupsi...” hal tersebut menyatakan fakta yang menggambarkan atau mewakili sebuah kelompok orang yang membahas tentang oknum pejabat atau pekerja kantoran yang sering beredar berita tentang korupsi. Dan di perjelas fakta pada kalimat “tapi kerja tipu2 atas nama rakyat plus korupsi” yang dimana

perilaku dan kondisi di dunia nyata.

"Nabi ngajarin kita sederhana, tapi tidak mengajarkan kita untuk miskin" (F.K.Rep. 002)

Komentar tersebut masuk pada fungsi representasional. Karena tujuan utama kalimat ini adalah untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pemahaman tentang ajaran Nabi. Kalimat ini merepresentasikan sebuah konsep atau ide tentang kesederhanaan dan kemiskinan dalam ajaran agama. Ini berfokus pada "apa" yang dikomunikasikan.

“Transparansi adalah kunci pemberantasan korupsi. Nah siapa yang menutup sistem transparansi ? ternyata para pimpinan, apa buktinya mereka menutupnya saya sebagai rakyat **biasa tidak pernah tau berapa harga pulpen para pejabat/pemimpin/bupati/gubernur/menteri/persiden** untuk menandatangani proyek.” (F.K. Rep. 003)

Kalimat diatas merupakan fungsi variasi bahasa representasional karena fungsi utama dari kalimat ini. Kita sedang menggambarkan suatu realitas, menyampaikan informasi, dan menyajikan fakta (dari sudut pandang kita) mengenai kurangnya transparansi dalam pemerintahan. Kita menyatakan bahwa "transparansi adalah kunci pemberantasan korupsi" dan "tidak pernah tahu berapa harga pulpen para pejabat." Ini adalah upaya untuk merepresentasikan kondisi yang ada.

”Mau kaya di negara ini harus melakukan hal yg berdosa, karena kesempatan cari kekayaan secara normal sdh tdk ada krna dihabiskan oleh pemerintah.” (F.K.Rep.004)

Pada kalimat diatas merupakan fungsi variasi bahasa representasional. Kalimat ini juga dapat merepresentasikan pandangan penutur tentang realitas ekonomi dan politik di negaranya. Penutur menyampaikan "fakta" (menurut pandangannya) bahwa untuk kaya harus berdosa, dan memberikan "penjelasan" mengapa demikian (kesempatan

dihabiskan pemerintah). Meskipun ini adalah opini, fungsinya adalah untuk menggambarkan atau mewakili kondisi dunia sebagaimana dipahami oleh penutur.

”Ingat ya adik adik.. yang mau nonton video ini terutama yang beragama muslim jangan asal semangat... **kita punya aturan agama yang perlu di perhatikan** jangan sampai melanggar **yang di larang agama kita** kalau cari duit.... semoga kita selalu diberi taufik dan hidayah aamiin.....” (F.K.Rep. 005)

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa representasional karena kalimat ini digunakan untuk menyampaikan informasi atau ide tentang dunia. Ada kalimat informasi bahwa ada "aturan agama yang perlu diperhatikan" dan "yang dilarang agama kita". Namun, informasi ini disampaikan dalam konteks regulasi dan nasihat, bukan sebagai penyampaian fakta netral semata.

4) Fungsi interaksional

“Terimakasih Bro. Sangat bermotivasi” (F.K.Int.001)

Komentar ini masuk pada bagian fungsi interaksional yang dimana komunikasi mengacu pada penggunaan bahasa untuk memelihara dan membangun hubungan sosial, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada kata “terimakasih” yang menjelaskan bentuk rasa bersyukur dan bertujuan untuk membalas budi atau merespons hak tau konteks yang terkait. Kemudian penggunaan kata “bro” pada komentar tersebut yang merupakan kata sapaan yang terkesan akrab dan santai yang bersifat informal. Sehingga memperkuat aspek yang membangun koneksi. Penyampain komentar “sangat bermotivasi” memiliki dampak positif dari apa yang diucapkan oleh penutur, yang juga merupakan cara untuk

menunjukkan respon emosional terhadap sesuatu hal dalam konteks sosial. Jadi pada komentar tersebut tidak hanya menyampaikan sebuah informasi akan tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembentukan dalam pemeliharaan hubungan dengan mitra tutur melalui penyampaian terimakasih dan sapaan akrab.

"tolol sih, sudah tau slot bandar di balik layar masih di mainin cari dopamin apa duit sih, semangat bro" (F.K.Int.002)

Pada komentar di atas termasuk fungsi interaksional karena penulis menulis untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Diperjelas pada kata "tolol sih" dan nada "dopamin apa duit sih" menunjukkan adanya ekspresi perasaan dan penilaian terhadap tindakan orang lain. Ini adalah cara berkomunikasi yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari untuk mengekspresikan kekesalan atau keprihatinan. Kalimat "semangat bro" adalah bentuk sapaan dan pemberian dukungan moral. Ini secara eksplisit bertujuan untuk mempengaruhi atau membangun suasana positif dalam hubungan antar individu. Intinya kalimat ini secara keseluruhan mengomentari tindakan (bermain slot) dan motivasi (mencari dopamin atau uang) orang lain. Ini adalah bentuk interaksi yang mencoba memahami atau memengaruhi perspektif orang lain.

"Mau kaya di negara ini harus melakukan hal yg berdosa, karena kesempatan cari kekayaan secara normal sdh tdk ada krna dihabiskan oleh pemerintah." (F.K.Int.003)

Kalimat ini termasuk fungsi variasi bahasa dari interaksional. Meskipun pada kalimat ini tidak secara langsung memanggil nama lawan bicara, kalimat ini sering kali diucapkan atau ditulis dalam konteks interaksi sosial,

baik itu percakapan langsung, diskusi di media sosial, atau forum. Tujuannya bisa jadi untuk memprovokasi pemikiran, mencari simpati, atau membangun kesamaan pandangan dengan orang lain yang mungkin merasakan hal serupa. Ada potensi bahwa penutur ingin ada respons atau diskusi mengenai "realitas" yang ia sampaikan.

”Mastimothy terimakasih atas edukasi nya saya sekarang langsung beli BTC semoga btc tetap naik” (F.K. Int. 004)

Kalimat ini merupakan fungsi variasi bahasa interaksional karena kalimat ini ada yang melibatkan ucapan terima kasih, sapaan, atau cara berinteraksi langsung dengan orang lain. Pada kalimat "Mastimothy terimakasih atas edukasi nya" adalah contoh eksplisit dari fungsi interaksional. Penutur secara langsung berinteraksi dengan "Mastimothy" untuk menyampaikan rasa terima kasih dan mengakui kontribusinya. Ini bertujuan memperkuat atau memelihara hubungan positif.

”Ingat ya adik adik.. yang mau nonton video ini terutama yang beragama muslim jangan asal semangat... kita punya aturan agama yang perlu di perhatikan jangan sampai melanggar yang di larang agama kita kalau cari duit.... semoga kita selalu diberi taufik dan hidayah aamiin.....” (F.K. Int. 005)

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa interaksional karena kalimat ini digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, termasuk menyapa, memberikan nasihat dengan nuansa keakraban, atau membangun komunitas. Kalimat "ingat ya adik adik.." (sapaan yang akrab dan membangun hubungan dekat). Kemudian kalimat "semoga kita selalu diberi taufik dan hidayah aamiin....." yang memiliki arti doa bersama yang menciptakan ikatan dan memelihara hubungan spiritual/komunal. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa untuk berinteraksi dan membangun

koneksi dengan audiens.

”Bang klo untuk rahasia para elit jangan terlalu di bongkar bang, biar aja, kami memang butuh pengetahuan, tapi kami lebih takut kehilangan orang yang berpemikiran kayak lu bang.” (F.K.Int.006)

Kalimat ini merupakan fungsi variasi bahasa interaksional. Ada upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan antara pembicara dan "Bang" (orang yang dituju). Pembicara menunjukkan kepedulian terhadap "Bang" dan pemikirannya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan ikatan atau koneksi personal, meskipun ada perbedaan pandangan mengenai "membongkar rahasia elit". Meskipun ada unsur penyampaian informasi yang mungkin sedikit menyentuh representasional, atau keinginan untuk mempengaruhi tindakan yang sedikit menyentuh regulatori, fokus utamanya adalah pada pemeliharaan relasi dan ekspresi perasaan pribadi terhadap lawan bicara.

5) Fungsi personal

“Saya berjanji pada diri saya sendiri akan selalu berusaha untuk bisa menjadi orang sukses yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Aamiin ya Allah.”(F.K.Pr.001)

Komentar ini merupakan masuk dalam fungsi personal. Karena dari komentar “Saya berjanji pada diri saya..” menunjukkan dari pemilik akun ini mengekspresi komitmen dan niat pribadi yang mendalam. Dan sebuah pernyataan “...akan selalu berusaha untuk bisa menjadi orang sukses yang bisa bermanfaat untuk orang lain.”mengartikan tentang keinginan atau cita-cita dari pemilik komentar. Hal ini menunjukkan identitas pemilik komentar @agilhanafi4692yang ingin mencapai sebuah kesuksesan dan ingin berkontribusi. Pada pentup terakhir “Aamiin ya Allah” menyatakan tentang

sebuah keyakinan spiritual dan harapan pribadi kepada Allah.

”Mau sedekah, kudu kaya
 Mau zakat, kudu kaya
 Mau haji, kudu kaya
 Mau umroh kudu kaya
 Bangun masjid, kudu kaya

Lucu kan kalo masih banyak hutang tapi udah ini itu.”
(F.K.Pr.002)

Pada komentar ini merupakan fungsi personal karena kalimat ini berpusat pada penutur atau penulis itu sendiri. Seperti penggunaan kalimat ”Lucu kan kalo masih banyak hutang tapi udah ini itu” yang merupakan inti dari fungsi personal ini. Pada penutur ini tidak sedang membahas tentang fakta objektif yang berkaitan dengan konteks sedekah atau zakat, melainkan memberikan pandangan dan penilaian yang bersifat sarkas ataupun kritis terhadap sikap tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki sesuatu argumen yang ingin disampaikan dari sudut pandang sendiri. Kemudian penggunaan kata ”lucu kan” yang merupakan kata tersirat yang bermakna kritrik halus. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi ini tentang perasaan dari perasaan penutur terhadap situasi ini. Kalimat ini menjelaskan secara jelas yang dimana kalimat ini memfokuskan bahasa pada ekspresi diri dan pandangan internal penutur yang menjadikannya contoh yang sangat baik dari fungsi personal bahasa.

"Gw gak kenal lu bro timothy,tapi gw sering liat lu di vt media sosial....

Apapun kontroversi lu,**gw percaya lu orang baik yang orang lain gak tau....**

Lu hebat bro tetaplah menjadi inspirasi buat banyak orang...
 Dan buatlah orang gak mau maju menjadi panas....

Tuhan Memberkati" **(F.K.Pr.003)**

Pada kalimat ini merupakan fungsi personal variasi bahasa. Yang di

perjelas pada kalimat "gw percaya lu orang baik yang orang lain gak tau..." ini adalah inti dari fungsi personal. Penulis mengekspresikan keyakinan dan penilaian pribadi mereka tentang karakter Timothy, yang tidak didasarkan pada fakta objektif yang dapat diverifikasi oleh semua orang, melainkan pada persepsi dan kepercayaan internal penulis. Kemudian "Lu hebat bro..." adalah ungkapan penghargaan dan kekaguman pribadi dari penulis. Ini adalah sentimen subjektif yang berasal dari diri penulis. Ada juga pada kalimat "tetaplah menjadi inspirasi buat banyak orang..." dan "Dan buatlah orang gak mau maju menjadi panas..." mencerminkan keinginan dan aspirasi pribadi penulis terhadap Timothy dan dampaknya. Seluruh nada kalimat, meskipun ditujukan kepada orang lain, dipenuhi dengan sikap positif, dukungan, dan mungkin sedikit emosi (semangat) dari penulis.

"nabi dan empat sahabat terbaik adalah manusia super kaya. Satu bajunya aja kalo dirupiahkan harganya milyaran rupiah. Sedekahnya trilyunan, hehe

Pas hijrah mereka miskin, karena harta ditinggal di mekah semua, di madinah mulai dari nol lagi, tapi tetep aja bisa jadi super kaya"(F.K.Pr.004

Komentar diatas termasuk fungsi representasional dalam variasi bahasa. Karena dari penulis menggunakan bahasa untuk "melaporkan" atau "menggambarkan" suatu kondisi atau peristiwa yang diyakini sebagai bagian dari dunia nyata (atau sejarah, dalam konteks ini). Ini adalah ciri khas fungsi representasional. Dan diperjelas pada kalimat "Nabi dan empat sahabat terbaik adalah manusia super kaya." Ini adalah sebuah pernyataan faktual (dari sudut pandang penulis, meskipun mungkin diperdebatkan validitasnya). Pada kalimat "Satu bajunya aja kalo dirupiahkan harganya

milyaran rupiah. Sedekahnya trilyunan," adalah detail yang diberikan untuk mendukung klaim kekayaan tersebut. Meskipun ini mungkin hiperbola, tujuannya adalah untuk "menggambarkan" tingkat kekayaan mereka. "Pas hijrah mereka miskin, karena harta ditinggal di mekah semua, di madinah mulai dari nol lagi, tapi tetep aja bisa jadi super kaya" ini adalah narasi yang menggambarkan perubahan status finansial mereka, lengkap dengan sebab-akibat ("karena harta ditinggal") dan hasil ("bisa jadi super kaya"). Ini adalah cara bahasa merepresentasikan urutan peristiwa dan kondisi. Hal utama kalimat terpusatkan pada subjek (Nabi dan sahabat) dan atribut/kejadian yang terkait dengan mereka (kekayaan, hijrah, sedekah).

"Hal terbodoh yg pernah gw lakuin adalah bermain judi slot.

Terlalu nyantai. Dan gensi. Goblok kan? Iya gw sadar karena video2 ini. Gw ga butuh motivasi, ternyata ge butuh di sadarkan dengan kata2 hina.. terimakasih sudah menyadarkan otak ku yg tolol ini.. gw akan merubah dr hal kecil dulu, jangan cape2 ngingetin kita bro. Thanks" (F.K.Pr.005)

Kalimat ini termasuk fungsi personal. Karena pada kalimat "hal terbodoh yg pernah gw lakuin adalah bermain judi slot." Ini adalah pengakuan pribadi tentang kesalahan. Kemudian "terlalu nyantai. Dan gensi." dengan penjelasan tentang alasan dan sifat diri yang menjadi penyebab. "Gw ga butuh motivasi, ternyata gw butuh di sadarkan dengan kata2 hina.. terimakasih sudah menyadarkan otak ku yg tolol ini.." ini juga merupakan refleksi mendalam tentang apa yang dibutuhkan secara pribadi untuk berubah, serta ekspresi rasa syukur dan kesadaran diri yang mendalam. "gw akan merubah dr hal kecil dulu" kalimat ini berarti

komitmen pribadi untuk perubahan. Fungsi personal berfokus pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan identitas, perasaan, sikap, dan opini pembicara. Kalimat ini sangat kaya akan ekspresi diri dan refleksi internal.

“Transparansi adalah kunci pemberantasan korupsi. Nah siapa yang menutup sistem transparansi ? ternyata para mimpinan, apa buktinya mereka menutupnya saya sebagai **rakyat biasa** tidak pernah tau berapa harga pulpen para pejabat/pemimpin/bupati/gubernur/menteri/persiden untuk menandatangani projek.” (F.K.Pr. 006)

Kalimat diatas merupakan fungsi personal yang sangat kuat karena kalimat ini mencerminkan perasaan, keyakinan, dan pandangan pribadi penutur sebagai "rakyat biasa." Penutur mengungkapkan rasa ketidakpuasan, harapan ("orang-orangnya akan bahagia"), dan keinginan pribadi untuk memiliki akses informasi. Ini bukan sekadar deskripsi objektif, melainkan sebuah pernyataan yang dilandasi oleh perspektif pribadi penutur.

”Mau kaya di negara ini **harus melakukan hal yg berdosa**, karena kesempatan cari kekayaan secara normal sdh tdk ada krna dihabiskan oleh pemerintah.” (F.K.Pr.007)

Kalimat di atas merupakan fungsi variasi personal. Kalimat ini secara kuat mengungkapkan opini, kekecewaan, dan pandangan pesimis penutur. Frasa seperti "harus melakukan hal yg berdosa" dan tuduhan "dihabiskan oleh pemerintah" adalah cerminan dari perasaan dan keyakinan pribadi penutur tentang kondisi yang ada. Ini adalah bagaimana penutur mengekspresikan dirinya terhadap isu tersebut.

”tamparan keras, terimakasih ncek ga pernah lelah untuk ngingetin. setidaknya saya miskin, pintar dan terus cari cara untuk kaya.” (F.K.Pr.008)

”Bro Tim..saya seorang ayah anak dua, umur 46th sekarang posisi lagi bangkrut uang nol rupiah..

Kalimat ini termasuk fungsi variasi bahasa personal. Pada kalimat "tampan keras": Mengungkapkan perasaan dan dampak emosional dari pesan yang diterima. Kemudian kalimat "setidaknya saya miskin, pintar dan terus cari cara untuk kaya": Ini adalah refleksi diri dan pernyataan identitas penutur, sekaligus menunjukkan aspirasi dan semangat pribadinya. Penutur mengekspresikan kondisinya saat ini dan keinginannya di masa depan. Ini adalah ekspresi diri yang sangat kuat.

”Bro Tim..saya seorang ayah anak dua, umur 46th sekarang posisi lagi bangkrut uang nol rupiah..

Bagaimana cara pada umur 50th saya punya uang 20M.. terimakasih solusinya, sukses untuk anda dan salam buat bang kaka” (F.K.Pr.009)

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa personal karena kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan identitas penutur, perasaan, opini, atau pandangan pribadinya. digunakan untuk mengungkapkan identitas penutur, perasaan, opini, atau pandangan pribadinya.

”Ingat ya adik adik.. yang mau nonton video ini terutama yang beragama muslim jangan asal semangat... kita punya aturan agama yang perlu di perhatikan jangan sampai melanggar yang di larang agama kita kalau cari duit.... semoga kita selalu diberi taufik dan hidayah aamiin.....” (F.K.Pr. 010)

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa personal karena digunakan untuk mengungkapkan identitas penutur, perasaan, opini, atau pandangan pribadinya, termasuk nilai-nilai yang dipegang. Ada elemen personal karena penutur menyampaikan kekhawatiran pribadi ("jangan asal semangat... jangan sampai melanggar") dan nilai-nilai keagamaan yang dipegangnya sebagai sesuatu yang penting untuk diperhatikan ("kita punya

aturan agama"). Doa "semoga kita selalu diberi taufik dan hidayah" juga merupakan ekspresi harapan pribadi yang dibagikan.

6) Fungsi Heuristik

"kalo gua buat top up game bang sampe berjuta juta demi skin baru, akunnya dijual uangnya ga seberapa, **tau gitu buat beli crypto dah profit puluhan jataa**" (F.K. He.001)

Pada kalimat didalam komentar YouTube tersebut hal ini termasuk fungsi heuristik. Karena fungsi heuristik berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk belajar dan mengeksplorasi dunia, termasuk refleksi diri dan pencarian pemahaman. Ketika kita mengatakan "tau gitu buat beli crypto dah profit puluhan jataa," kita sedang belajar dari kesalahan masa lalu dan mencoba memahami konsekuensi dari tindakan kita. Kita menganalisis situasi untuk mendapatkan pelajaran atau wawasan.

"Nanya nih, **apakah buat jadi 'pemenang' itu harus disamakan dengan menjadi 'kaya'?** **apakah hidup semuanya untuk uang saja?**"(F.K.He.002)

Kalimat ini merupakan fungsi variasi bahasa heuristik karena kalimat ini digunakan untuk mengeksplorasi dan belajar tentang dunia, untuk mencari tahu informasi, untuk bertanya, atau untuk menguji hipotesis. Ini adalah fungsi bahasa untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman. Dua pertanyaan inti ("apakah buat jadi 'pemenang' itu harus disamakan dengan menjadi 'kaya'?" dan "apakah hidup semuanya untuk uang saja?") secara jelas menunjukkan bahwa penutur sedang mencari pemahaman atau jawaban atas sebuah konsep atau dilema filosofis. Penutur sedang menyelidiki ide-ide tentang arti kemenangan dan tujuan hidup. Ini adalah inti dari fungsi heuristik.

”Bro Tim..saya seorang ayah anak dua, umur 46th sekarang posisi lagi bangkrut uang nol rupiah..

Bagaimana cara pada umur 50th saya punya uang 20M.. terimakasih solusinya, sukses untuk anda dan salam buat bang kaka” **(F.K.He.003)**

Kalimat diatas termasuk fungsi variasi bahasa heuristik karena kalimat ini digunakan untuk mencari tahu atau belajar tentang dunia, untuk bertanya, atau untuk menguji hipotesis. Meskipun tujuan utamanya adalah mendapatkan solusi (instrumental), pertanyaan "bagaimana cara..." juga memiliki elemen mencari pengetahuan atau pemahaman baru tentang cara mencapai tujuan finansial, yang merupakan aspek heuristik. Namun, fokus utamanya adalah mendapatkan tindakan/solusi, bukan hanya pengetahuan abstrak.

7) Fungsi Imajinatif

“gue ikutin jalan lu liat gw apa **5 taun kedepan**”. **(F.K.Im.001)**

Kometar ini termasuk pada fungsi imajinati. Karena komentar tersebut merujuk pada 5 tahun yang akan datang merupakan periode waktu yang belum terjadi dan hanya bisa di prediksi atau dibayangkan. Hal ini seperti sebuah tantangan atau pernyataan yang membayangkan hasil dari tindakan atau keputusan yang akan di ambil di masa depan yang dimana kita tidak dapat benar-bener memprediksinya. Jadi kita hanya bisa menghayalkan atau membayangkan saja. Kalimat ini juga mengandung unsur tekad, yang seolah penutur ingin membuktikan sesuatu di masa depan.

4.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa pada kalangan remaja di Youtube

Penelitian menemukan ada beberapa bentuk faktor bahasa yang berada di dalam kolom komentar di channel Youtube Raditya Dika dengan judul “Kerja yang Susah di Pagi Hari!”. Berikut beberapa analisis yang ditemukan.

1) Faktor Sosial

“**Dosen** mata kuliah Logika gua pernah bilang, "Bekerja itu adalah aktualisasi diri. Bukan semata-mata kegiatan mencari uang. Karena uang itu hanya sebuah alat...."(**F.K.Fs.001**)

Pada komentar ini merupakan faktor sosial bahasa yang mengartikan penyampaian norma, nilai- nilai dan ide yang berlaku dalam masyarakat dapat membentuk dan disampaikan kepada individu (mahasiswa) mengenai makna dan tujuan pekerjaan, serta martabat kemanusiaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Pada kata “dosen” ini yang berperan sebagai perantara sosialisai yang menyebarkan nilai dan norma tertentu mengenai makna kerja dalam masyarakat. Sebagai seorang dosen memiliki otoritas sosial dalam konteks kelas. Penyampainya cenderung memiliki bobot dan pengaruh yang lebih besar terhadap pemikiran mahasiswa dibandingkan jika diucapkan teman sebaya. Pengaruh ini yang merupakan karakter fundamental dari faktor sosial.

“Segila itu materi yang di sampein, semua berdasarkan acuan buku, emng buku tuh bisa banget ngerubah pola pikir semakin luas, buat yang nongkrong di mana pun kamu, stop deh **gibahin** orang, atau cerita hal2 yang ga buat kmu berkembang, semakin banyak yang baca buku maka semakin tongkrongan "bertengkar" dalam takaran yang berkualitas, bertengkarlah dengan ilmu yang tinggi, **biar indonesia ga gini2 aja...**, ini termasuk remind buat diri gua sih.”
(**F.K.Fs.002**)

Pada komentar ini merupakan faktor dari faktor sosial. Seperti

komentar ini, pengaruh pada buku menyatakan bahwa materi dari buku mengubah pola pikir dan buku adalah produk sosial, yang dimana kumpulan-kumpulan pengetahuan yang disebarkan maupun di buat dalam masyarakat. Kata “gibah” sendiri kebiasaan mengkritik dan mengajak diskusi dengan ilmu yang tinggi. Hal ini merupakan upaya untuk mendorong norma interaksi sosial yang lebih baik di lingkungan anak muda jaman sekarang. Pada kalimat “biar indonesia ga gini2 aja” yang dimana merupakan dampak sosial yang lebih luas. Karena menghubungkan harapan dengan menunjukkan perubahan pada tingkatan kelompok kecil maupun individu yang memiliki implikasi sosial yang lebih besar.

2) Faktor Situasional

“Tapi bor loh.. aku cobain pas **kmrn winter di jepang**, kl tiap pagi **mandi air dingin (suhu air es)**. **Gak masuk angin/flu**. Padahal biasanya kl winter suka linu2 badan kena flu dan power buat seharian jd lbh strong.” (F.K.Fsi.001)

Komentar ini menunjukkan bahwa kondisi spesifik di lingkungan temporal dan fisik mempengaruhi pengalaman dan persepsi seseorang. Pada poin utama komentar “winter di Jepang” dan “mandi air dingin (suhu air es)” merupakan kondisi lingkungan fisik yang sangat ekstrim. Tindakan seperti mandi air dingin dan efek yang di rasakan (tidak flu/masuk angin, badan lebih kuat) yakni respons langsung terhadap suhu air yang dingin dalam musim dingin. Dan pada penggalan kalimat “kemarin winter di Jepang” menunjukkan waktu dan lokasi yang spesifik. Komentar tersebut

juga membandingkan sebuah pengalaman “Gak masuk angin/flu” dengan pengalaman sebelumnya dengan situasi yang serupa “ Padahal biasanya kl winter suka linu-linu badan kena flu” yang mengartikan bahwa respon tubuhnya berbeda tergantung pada Tindakan spesifik dalam situasi dinginnya. Kemudian kalimat “ mandi air dingin” mengartikan respon yang disengaja terhadap kondisi dingin dan hasilnya efek yang dirasakan tergantung situasi lingkungan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan. Banyaknya anak muda terutama di era sekarang menggunakan bahasa yang sedang trending untuk berkomunikasi di media sosial tanpa memperhatikan KBBI. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan variasi bahasa pada kalangan remaja di Youtube channel Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk variasi terdiri dari 4 jenis, dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaa bentuk variasi bahasa yang terdiri 4 bentuk variasi bahasa pada komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” dengan rincian 30 variasi bahasa.
2. Fungsi variasi bahasa terdiri dari 7 fungsi variasi bahasa, dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan fungsi variasi bahasa yang terdiri dari 7 fungsi variasi bahasa pada komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”. Dengan rincian 30 fungsi variasi bahasa.
3. Faktor bahasa terdiri dari 2 faktor bahasa, dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan fungsi variasi bahasa yang terdiri dari 2

faktor bahasa pada komentar channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang”. Dengan rincian 2 fungsi variasi bahasa.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini sangat penting guna membuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan abreviasi dalam channel Youtube Timothy Ronald dengan judul “Kalian harus Jadi Kaya Sekarang” dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat meninjau faktor-faktor lain yang memengaruhi variasi bahasa remaja, seperti pengaruh genre video YouTube, interaksi antarkomunikator, atau dampak dari budaya pop. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan remaja, dapat memberikan perspektif emik mengenai alasan di balik pilihan variasi bahasa mereka.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan pendidik mengenai pola komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial. Dengan pemahaman ini, orang tua dan pendidik dapat mengambil peran aktif dalam membimbing remaja untuk menggunakan bahasa secara bijak dan efektif, tanpa menghambat kreativitas berbahasa mereka. Penting untuk mengedukasi remaja mengenai konteks penggunaan variasi bahasa yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, N. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube Ganjar Pranowo Official (Analisis Sociolinguistik). *Skripsi*.
- Akyuwen, I. (2020, Maret). Ragam Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon.
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021, April). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Educational Languages and Literature Studies*.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia).
- Azhari, S., & Ardiansah, I. (2022). Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi. *Efektivitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Platfom Pemasaran Digital Produk Olahan Buah Frutives (@hellofrutivez)*.
- Chinita, T. N. (2020). Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Skripsi*.
- Dewi, A. (2023). Bentuk dan Fungsi Variasi Bahasa Kepolisian Dalam Acara 86 Net TV. *Skripsi*.
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021, April). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Jurnal Literasi*.
- Febrianto, F. (2020). Variasi Bahasa Komunitas Motor Dikawasan Jember. *Skripsi*.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Journal Ilmiah*.
- Haq, S. C., & Afdhaliyah, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 104-105.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring SosialWhatsapp: Kajian Sociolinguistik.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020, September). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jenjang Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik. *Educational Languages and Literature Studies*, 3, 26-32.

- Irsyad, N. A. (2023). VARIASI BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *SKRIPSI*.
- Khamdani, A. (2020). Variasi Pemakaian Bahasa dan Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi). *Skripsi*.
- Lestari, O. W., Jazeri, M., & Mukhlas, M. (2022). Analysis of The Use of Slang Variatoin by Teenagers in Selokajang Village A Sociolinguistics Study. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 105-120.
- Pratama, D., Siswanto, A., Hikmawaty, & Faoziyah, N. (2022). Varian Bahasa Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial. *Journal Bahasa Sastra & Pengajaran*, 9, 67-74.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020, Juli). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8.
- Putri, M. A. (2021). Variasi Bahasa Dalam Tuturan Penjualan dan Pembelian di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Skripsi*.
- Ridwan, M. (2024). ABREVIASI PADA POSTINGAN INSTAGRAM PESAN UNISSULA 2023 DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI KAMUS ABREVIASI BAHASA INDONESIA. *Skripsi*.
- Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *Jurnal Ghancaran*, 1-10.
- Rizik, M. F., Itaristanti, & Khuzaemah, E. (2023). Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Journal of Student Research (JSR)*.
- Wardani, O. P. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal*.
- Wardiana. (2024). Variasi Bahasa Slang dalam Podcast Denny Sumargo. *Jurnal Ilmiah*.